

**MOTIVASI BELAJAR SISWI
DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAH KECAMATAN
JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MAHFUD
NIM: T20161205

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2021**

**MOTIVASI BELAJAR SISWI
DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAH KECAMATAN
JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

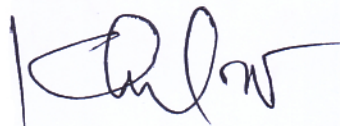
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MAHFUD
NIM: T20161205

Disetujui Pembimbing



Khairul Umam, M.Pd
NIP. 198011122015031003

**MOTIVASI BELAJAR SISWI
DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAH KECAMATAN
JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Hj. Umi Farihah, M.M., M.Pd.
NIP. 196806011992032001

Anggota :

1. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.
2. Khairul Umam, M.Pd.

Sekretaris



Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI.
NUP. 201603114

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Umi Farihah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu. Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka berlapanglah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.¹ (Al-Mujadalah, 58:11)

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an, 58:11.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan syukur atas segala izin Allah dan Syafaat Rosulullah SAW skripsi ini telah selesai. Shalawat dan salam semoga selalutercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah berjasa membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan kebenaran yakni Agama Islam. Skripsi ini dipersembahkan kepada; Ibunda Nur Bakhinah, Ayahanda Samidin, Saudara-saudara kandung, Dan untuk Istri Tercinta Riana Wahyuni Indahsari.



KATA PENGANTAR



Segala puji kami panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan membimbing kami dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT., karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul “Motivasi Belajar Siswi Bercadar di Madrasah Aliyah Al-Islah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”, dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana S1 di IAIN Jember.

Penulis juga mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan. Seiring dengan itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar-mengajar di lembaga ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dari. H. Masud, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama perkuliahan.
5. Bapak Khairul Umam M.Pd., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan, serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Abdul Muis, S.Ag, M.Si., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Kyai Ahmad Muien Siroj selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Islah Jenggawah Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ust. Mustofa Rohim, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Islah Jenggawah Jember yang telah memberi banyak masukan serta informasi terkait proses Pembelajaran Ilmu Tarbiyah dan Amaliyah Tadris kepada peneliti.

Jember, 10 Desember 2020

Penulis

ABSTRAK

Mahfud, 2020: *Motivasi Belajar Siswi Bercadar di Madrasah Aliyah A-Islah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.*

Kata kunci: Motivasi belajar, siswi bercadar, Madrasah Aliyah Al-Islah.

Motivasi belajar begitu penting perannya dalam sebuah proses pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun Non-formal. Besarnya motivasi belajar juga mempengaruhi proses belajar serta hasil belajar yang merupakan salah satu tujuan dari sebuah proses belajar, di samping itu faktor-faktor yang turut mendukung motivasi belajar sangat perlu untuk diperhatikan demi terciptanya motivasi belajar yang baik. Madrasah Aliyah Al-Islah memiliki sejumlah peserta didik yang cukup besar dan di dalam praktik pembelajaran di kelas menerapkan sistem homogen, jadi antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki belajarnya terpisah. Untuk peserta didik perempuan diwajibkan untuk menggunakan cadar dalam kesehariannya ketika bertatap dengan seorang laki-laki baik itu sesama peserta didik ataupun guru. Penerapan pemakaian cadar memiliki beberapa berfungsi bagi motivasi belajar bagi siswi bercadar Madrasah Aliyah Al-Islah.

Fokus penelitian skripsi ini adalah 1) bagaimana motivasi belajar siswi bercadar di Madrasah Aliyah Al-Islah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?, 2) bagaimana faktor pendukung motivasi belajar siswi bercadar di Madrasah Aliyah Al-Islah?

Sedangkan tujuan penelitian skripsi ini adalah 1) Mendeskripsikan motivasi belajar siswi bercadar di Madrasah Aliyah Al-Islah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, 2) Mendeskripsikan faktor pendukung motivasi belajar siswi bercadar di Madrasah Aliyah Al-Islah.

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah fenomenologi, subyek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data atau verifikasi data. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian: 1) Motivasi belajar siswi bercadar Madrasah Aliyah Al-Islah terbantu oleh penerapan pemakaian cadar dalam kesehariannya, cadar menjaga pandangan penglihatan antara siswi bercadar dengan kaum laki-laki, dari sini motivasi belajar siswi bercadar terjaga dan penerapan pemakaian cadar meminimalisir gangguan dalam melakukan proses pembelajaran. 2) motivasi belajar siswi bercadar terdukung oleh beberapa hal yakni yang paling utama penerapan pemakaian cadar yang berfungsi mengurangi gangguan belajar, menjaga agar perilaku senantiasa terkontrol dalam kesehariannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Judul Penelitian	1
B. Konteks Penelitian.....	1
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	7
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	13
BAB III : METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subyek Penelitian.....	33

D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	51
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	79
BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Jurnal Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Foto Kegiatan Pembelajaran	
5. Surat Izin Penelitian	
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7. Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Penelitian

**MOTIVASI BELAJAR SISWI DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAH
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER.**

B. Konteks Penelitian

Belajar membutuhkan motivasi sebagai pemacu untuk senantiasa semangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, Sardiman A.M mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹ Salvin 1994 dalam bukunya Baharuddin menjelaskan Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

Menurut Gagne dalam Erwin Widiarsono (2016) bahwa “belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance*

¹ Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 15.

(kinerja).”² Perubahan tingkah laku tersebut harus dapat bertahan selama jangka waktu tertentu.

Jika seseorang mempunyai motivasi dalam melakukan sesuatu maka ia akan melakukannya dengan penuh semangat. Motivasi sebagai penggerak, pendorong, pengarah suatu tindakan akan dilakukan, motivasi memiliki nilai tersendiri dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreativitas, dan imajinasi guru, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektifitas belajar.³ Motivasi tampaknya jarang diketahui dari mana berasal dan jika digunakan motivasi akan semakin berkurang. Peserta didik memerlukan motivasi dalam belajar, untuk menciptakan perubahan yang luar biasa pada proses belajar maupun hasil belajar itu sendiri. Meskipun faktor penghambat dalam belajar datang kepada peserta didik, dengan motivasi yang kuat peserta didik dengan sendirinya bisa melalui hambatan belajarnya.

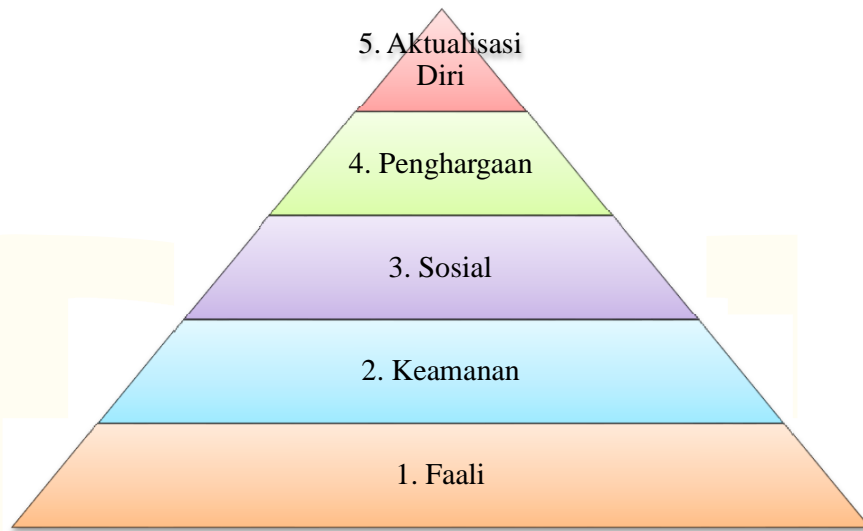
Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁴

Lima tingkatan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

² Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 18.

³ Erwin, 21.

⁴ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.



Gambar 1.1 Hirarki Kebutuhan Maslow

1. kebutuhan fisiologis/Faali (kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, perumahan)
2. Kebutuhan akan keamanan (keamanan fisik maupun keamanan psikologis termasuk perilaku adil)
3. Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu :
 - a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siap ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih
 - b. Setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang akan merasa dirinya penting
 - c. Kebutuhan akan perasaan maju
 - d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan

e. Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.

4. Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.

5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan).

Kalangan para ilmuwan yang mendalami teori motivasi mengatakan bahwa berbagai kebutuhan manusia itu merupakan rangkaian bukan hirarki, artinya menggunakan klasifikasi Maslow, sambil memuaskan kebutuhan fisiologis, seseorang butuh keamanan, ingin dikasihi oleh orang lain, mau dihormati dan akan merasa sangat gembira apabila potensi yang masih terpendam dalam dirinya dikembangkan.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra.⁵ Belajar memerlukan kondisi alamiah yang baik sebagai faktor pendorong belajar, seperti halnya; udara yang segar, tidak panas, tidak dingin, sinar yang tidak terlalu terang, atau terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Di samping itu juga ada faktor lain seperti; gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah dan sebagainya.⁶

Madrasah Aliyah Al-Islah atau biasa disingkat dengan MA AL-ISLAH Jenggawah berada di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, dengan sekian budaya dan tradisi Islamnya yang kental dikarenakan lembaga ini berada di

⁵ Baharuddin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 24.

⁶ Baharuddin, 33-34.

bawah naungan pondok pesantren, kurikulum salah satu Madrasah Aliyah ini mengikuti kurikulum pondok pesantren.

Madrasah Aliyah Al-Islah memiliki sarana dan prasarana belajar yang cukup sederhana, di dalam setiap kelas berisi kursi meja tanpa dicat, papan hitam dan kapur tulis putih menambah kesan keseerhanaan prasarana belajar. Namun semangat belajar siswi cenderung tinggi terbukti dengan antusias belajar mereka saat berada di dalam kelas, cerita presatasi dan sejumlah piala diraih oleh siswi Madrasah Aliyah Al-Islah. penerapan kebiasaan-kebiasaan khas pondok pesantren yang menjadikan tata prilaku siswi terbiasa sopan, santun, ramah kepada guru, teman sebaya ataupun tamu yang datang ke sekolah. Hari-hari dalam setiap minggunya komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris secara berganti-gantian.

Berbeda dengan keadaan peserta didik yang berada di salah satu lembaga daerah kota Jember bagian timur, dalam hal ini peneliti tidak menyebutkan nama lembaga dengan alasan prifasi, hanya sebagai perbandingan. Dengan sarana prasarana yang cukup memadai, serta tenaga pengajar yang linear di bidangnya, justru kondisi peserta didiknya berbanding terbalik dengan Madrasah Aliyah Al-Islah. Dalam keseharian antusias dalam belajar kurang begitu baik, dalam bertingkah laku baik terhadap guru, teman sebaya maupun tamu. Di samping itu dalam hal proses belajar, 7 dari sepuluh peserta didik kurang antusias belajar di dalam kelas, perolehan hasil belajar harian masih belum sesuai harapan guru.

Sesuai dengan realita keadaan di MA AL-ISLAH seputar motivasi siswi, dirasa sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai hal tersebut di atas. Maka dari itu “**Motivasi Belajar Siswi Di Madrasah Aliyah AL-ISLAH Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember**” dijadikan judul untuk penelitian di Madrasah Aliyah Al-Islah.

C. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian.⁷

1. Bagaimana motivasi belajar siswi di MA AL-ISLAH Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana faktor pendukung motivasi belajar siswi di MA AL-ISLAH Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial, dan intitusional dengan tujuan utama menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi.⁸

1. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswi di MA AL-ISLAH kecamatan Jenggawah kabupaten Jember.
2. Untuk menguraikan bagaimana faktor pendukung motivasi belajar dengan di MA AL-ISLAH kecamatan Jenggawah kabupaten Jember.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 47.

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 15.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan sebagai pengembangan cakrawala ilmu pengetahuan, dalam hal ini dikhususkan mengenai motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk peneliti sendiri dalam penelitian tentang Motivasi Belajar Siswi Bercadar di MA Al-ISLAH Jenggawah bermanfaat sebagai perantara untuk menambah ilmu pengetahuan, di samping itu pengalaman penelitian dan penulisan menjadi pelengkap pengalaman peneliti dalam hal akademis.

b) Bagi IAIN Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperkaya konsep/teori kaitannya dengan motivasi belajar dengan bercadar, dan setidaknya menjadi rujukan peneliti-peneliti selanjutnya.

c) Bagi MA AL-ISLAH

Penelitian ini tentunya akan menambah pengetahuan baru bagi lembaga MA AL-ISLAH terutama mengenai motivasi belajar para siswinya.

F. Definisi Istilah

Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yakni motivasi dan belajar, Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam diri maupun

dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi yang bagus pada peserta didik dalam melakukan sebuah pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang maksimal, hal ini akan terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi membuat peserta didik semakin serius, menikmati materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.

Dari beberapa ilmuwan yang mendalami teori motivasi mengatakan bahwa berbagai kebutuhan manusia itu merupakan rangkaian bukan hirarki, artinya menggunakan klasifikasi Maslow, sambil memuaskan kebutuhan fisiologis, seseorang butuh keamanan, ingin dikasihi oleh orang lain, mau dihormati dan akan merasa sangat gembira apabila potensi yang masih terpendam dalam dirinya dikembangkan.

Kemudian belajar secara umum dirumuskan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses pengalaman yang dialami. Belajar yang di maksud pada penelitian ini tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar dalam hal

bagaimana bertingkah laku, terhadap guru, teman dan orang-orang di sekitar siswi Madrasah Aliyah Al-Islah.

Secara keseluruhan maksud dari istilah motivasi belajar adalah serangkaian daya penggerak yang muncul dari dalam atau dari luar diri siswi untuk mencapai suatu kondisi yang baru atau untuk mengetahui suatu pengetahuan yang baru menurut dirinya sendiri. Motivasi belajar untuk bertingkah laku yang baik kepada guru, teman, dan setiap orang yang dijumpai dalam keseharian siswi Madrasah Aliyah Al-Islah.



IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu dirujuk secara kritis sejak penulisan proposal sampai dengan pelaksanaan penelitian.⁹

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Widya Iswanji (2016)	<i>Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah MA'ARIF NU 1 Banjaranyar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.</i>	Widya Iswanji mahasiswi IAIN Purwokerto melakukan penelitian pada tahun 2016 yang membahas tentang Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah MA'ARIF NU 1 Banyumas Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Dengan latar belakang penemuannya di sekolah yakni banyak piala di ruang guru serta ketenangan dan antusiasme yang tinggi dari siswa saat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Banjaranyar Kecamatan Pekuncen Banyuwanyar. Memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni mengenai pemakaian teori motivasi belajar,

⁹ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, 6 (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2011), 82.

1	2	3	4
			<p>dengan perbedaannya yakni penelitian ini fokus pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar sedangkan penulis berfokus pada motivasi siswi itu sendiri dalam belajar dengan bercadar. Dalam teknik pengumpulan data penelitian penulis menggunakan teknik triangulasi, sedangkan Widya tanpa menggunakan teknik triangulasi.</p>
2	Annisa Afiananda Rizqi (2018)	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan.</i>	<p>Pada tahun 2018 Annisa melakukan risetnya tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan, dengan latar belakang siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga siswa tampak tidak sungguh-sungguh dalam belajar, diperkuat dengan prestasi dari siswa yang kurang baik. Annisa dalam risetnya fokus pada apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan. Riset Annisa memiliki kesamaan dengan yang akan penulis teliti yakni penggunaan teori tentang motivasi belajar, menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Perbedaannya dari pendekatan yang digunakan Annisa dalam penelitiannya yakni deskriptif, teknik pengumpulan data hanya wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan penulis</p>

1	2	3	4
			menambahkan teknik dokumentasi, dan triangulasi. Dari pendekatan penelitian penulis menggunakan fenomenologi sedangkan annisa menggunakan pendekatan deskriptif.
3	Florentina Anggraeni Puspitasari (2017)	<i>Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahrag (KKO) SMA Negeri 4 Yogyakarta.</i>	Riset Puspitasari dilakukan pada tahun 2017 dengan mengambil tema Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahrag (KKO) SMA Negeri 4 Yogyakarta. Dengan latar belakang masalah yakni kecenderungan siswa yang malas belajar dan sering bolos sekolah. Penelitian ini bertujua untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi siswa dan untuk mengetahui faktor apa yang dominan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini hampir sama dengan riset yang dilakukan oleh Annisa Afiananda Rizqi. Kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan yakni masih dengan teori motivasi belajar, namun Puspitasari menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Dari sekian penelitian yang dilakukan oleh tiga peneliti berbeda sudah dipaparkan karakteristiknya, demikian ketiganya ada persamaan dan perbedaan jika ditinjau dari sudut pandang tertentu. Akan tetapi dari penelitian di atas peneliti melihat belum ada yang secara khusus meneliti tentang

motivasi belajar siswi yang memakai cadar, maka dari itu perlu kiranya penelitian ini dilakukan.

2. Kajian Teori

Teori dalam penelitian kualitatif memiliki peran sebagai bekal untuk bisa memahami konteks penelitian secara lebih luas dan mendalam. Teori memiliki kegunaan untuk mensistematikan penelitian, memberikan konsep atau memperjelas konsep penelitian sehingga dapat memberikan hipotesis atau prediksi dengan fakta yang mendukung, serta memperjelas ilmu pengetahuan.¹⁰

a. Teori Motivasi

1) Motivasi

Menurut Sagne dalam Suardi (2018), bahwa belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kopabilitas baru, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.¹¹

Berpijak pada teori Maslow dalam Hadziq (2019), Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹² Motivasi secara

¹⁰ Albi Anggito dan Setiawan, *Metodologi*, 26.

¹¹ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish), 10.

¹² Hadziq Jauhary, *Membangun Motivasi* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 4.

harfiah adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan tertentu.¹³

Fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki salah satu keistimewaan, yaitu dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berpikir (motivasi belajar).¹⁴

Motivasi merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mc.Donald “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹⁵ dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang dialami oleh seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. “Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan

¹³ Erwin, *19 Kiat*, 16.

¹⁴ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Jakarta: CV Abe Kreatifindo, 2015), 27.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2014), 72-73.

cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.”¹⁶

“Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.”¹⁷ Motivasi ialah segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, maksudnya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mudjiyono mengemukakan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yakni : 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat.”¹⁸

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 22-23.

¹⁷ Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 149.

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Rosda Karya, 2015), 230.

bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah¹⁹ yaitu : memberi angka, hadiah, kompetensi, memberi ulangan, memberitahu hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan dan afeksi seseorang, artinya motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Karena motivasi merupakan respon dari suatu aksi, motivasi akan terangsang dengan adanya tujuan. Perlunya motivasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mendorong kemauan dan daya penggerak pada siswa akan kebutuhan belajar. Dengan adanya motivasi siswa akan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal. Sehingga apa yang sudah dipelajari oleh siswa akan lebih mudah diserap dan dipelajari.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2014), 90.

Dalam pandangan Winkel ada beberapa cara yang bisa ditempuh oleh guru guna menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, antara lain: menjelaskan arti penting sebuah bidang studi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa, antusias dalam mengajar, meyakinkan siswa bahwa belajar bukanlah beban yang menekan. Di samping itu, menciptakan suasana kondusif, memberitahukan dan memeriksa hasil ulangan, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi yang sehat dan memberikan hadiah atau hukuman.

Begitu penting peran guru dalam memotivasi siswa saat kegiatan pembelajaran, menjelaskan tujuan apa yang akan didapat jika siswa memenuhi kegiatan pembelajaran dan merancang kegiatan belajar yang membuat siswa antusias. Oleh sebab itu, perlunya pendidik meningkatkan kemampuan untuk mampu memberi motivasi terhadap siswa untuk berkeinginan belajar yang tinggi.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu; Motif primer atau motif dasar yang menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari dan sering disebut sebagai dorongan. Motif sekunder yang menunjukkan pada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari.

Siswa yang memiliki hasrat dan keinginan untuk belajar akan bersungguh-sungguh melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan, dengan dibantu dorongan dan kebutuhan dalam belajar membuat siswa merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan dan bukan menjadi beban untuk mendapat hasil yang maksimal. Cita-cita yang diharapkan siswa di masa depan akan membuat siswa mendorong dirinya untuk mengusahakan cara memperoleh keinginannya atau cita-citanya tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran pun tidak hanya dari diri siswa, pemberian penghargaan dari guru berupa verbal maupun non verbal akan membuat siswa semakin termotivasi akan belajar secara bersungguh-sungguh. Kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan kondusif yang akan membantu kesulitan belajar siswa akan membantu siswa dipermudah dalam belajarnya, dan membuat siswa tidak malas untuk belajar.

Motivasi (movere) menurut Bimo Walgito dalam Erjati Abbas berarti “bergerak” atau to move. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat.²⁰ kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi atau motif, antara lain kebutuhan, desakan, keinginan dan dorongan. Istilah motivasi, yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya.²¹

Siagian dalam Erjati Abbas menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan

²⁰ Erjati Abbas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 81.

²¹ T. Hani Handoko, *Management* (Yogyakarta: BPFE, 2009), 253.

kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²²

Motivasi menurut Greenberg dan Baron didefinisikan sebagai serangkaian proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai beberapa tujuan. Mathis dan Jackson menyatakan motivasi merupakan suatu dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Istilah kebutuhan, keinginan, hasrat, atau dorongan sama dengan motif, yang merupakan asal dari kata motivasi. Memahami motivasi adalah penting, karena reaksi terhadap kompensasi dan masalah-masalah sumber daya manusia lainnya berkaitan dengan motivasi.²³

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang.

Motivasi adalah keinginan atau gairah untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang

²² Erjati Abbas, *Magnet Kepemimpinan*, 82.

²³ Danang Sunyoto dan Burhanuddin, *Penelitian Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: CAPS, 2015), 15.

juga memerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja.”²⁴

Motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan. Rangsangan ini akan menciptakan dorongan pada seseorang untuk melakukan aktivitas. Menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Wahjosumidjo motivasi adalah suatu usaha sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi.²⁵

2) Jenis-jenis motivasi

Motivasi secara umum dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Ada pula sebagian yang membagi motivasi menjadi motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, motivasi ini biasanya berasal dari suatu hal yang dapat diamati oleh pancaindra manusia, diolah sedemikian rupa di dalam otak selanjutnya hasil dari pemikiran akan menjadi daya yang mampu menggerakkan tubuh manusia.

²⁴ Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Yogyakarta: Grafindo & Purwokerto, 2008), 65.

²⁵ Danang Sunyoto dan Buhanuddin, *Perilaku Organisasional* (Jakarta: CAPS, 2011), 20.

Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang berasal dari luar diri manusia. Motivasi ini tercipta karena sumbangsih pemikiran atau saran yang diberikan orang-orang di sekeliling manusia, bisa saja datang dari orang tua, saudara, teman, guru, tokoh masyarakat dan lain-lain.²⁶

Motivasi instrumental merupakan pendorong bagi tindakan seseorang dengan adanya harapan, imbalan, dan hukuman dari suatu pekerjaan.

Motivasi sosial adalah jenis motivasi yang menjadikan interaksi dengan orang lain sebagai dasar pendorong untuk melakukan sebuah tindakan.

Motivasi berprestasi ialah pendorong untuk seseorang melakukan suatu perbuatan demi tercapainya sebuah prestasi yang ingin dicapai.

3) Fungsi Motivasi

Motivasi berperan sangat penting bagi diri seseorang dalam melakukan sesuatu. Sardiman mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi dari motivasi antara lain sebagai berikut; sebagai penggerak atau motor yang melepas energi, memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, menentukan perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan.

²⁶ Achmad Badaruddin, 28.

Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas. Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh. Motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk bekerja atau melakukan suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya akan menentukan pula hasil kerjanya.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Motivasi juga memiliki faktor-faktor tertentu yang terjadi pada seorang individu, hal ini akan menghambat laju dari sebuah tindakan yang akan dilakukan, terlebih faktor ini akan merubah arah tindakan yang akan dilakukan seseorang. Faktor tersebut berasal dari intern ataupun ekstern seorang individu, seperti misalnya; sifat, kebiasaan, dan kecerdasan seseorang, kondisi fisik dan psikologis, orang-orang di sekitar, lingkungan, sarana prasana.

Ada enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain, sebagai berikut:²⁷

- a) Sikap (*Attitude*) merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung tugi melakukan belajar yang sedang dilakukan
- b) Kebutuhan (*need*) kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju ke arah tujuan yang ditetapkan.
- c) Rangsangan (*Stimulation*) perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, merangsang untuk terus belajar.
- d) Emosi (*Affect*) perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
- e) Kompetensi (*Competence*) kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan dalam arti luas.
- f) Penguatan (*reinforcement*) hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.

²⁷ Achmad Badaruddin, 29.

b. Teori Belajar

1) Belajar

Witherington dalam Hamdani (2011) Belajar merupakan perubahan kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Skinner berpandangan bahwa pada saat orang belajar, responnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar, responnya menurun. Dalam belajar ditemukan kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, respon pembelajaran, konsekuensi yang berfungsi menguatkan respon tersebut.²⁸

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.²⁹

Jika merujuk dari teori di atas belajar dapat diartikan ialah usaha individu dalam memperoleh pengalaman baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan untuk dimanifestasikan sebagai penerapannya.

Belajar menurut teori belajar behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan katalain, belajar merupakan bentuk perubahan yang

²⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 17.

²⁹ Hamdani, 21.

dialami siswa dengan hal kemampuan untuk tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Perspektif Edward Thorndike adalah pembelajaran behaviorisme bersifat molecular, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar.³⁰

Belajar menurut teori humanisme, teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam teori humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini

³⁰ Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik & Imam Al-Ghazali Akhlak* (Yogyakarta: Guepedia, 2016), 61.

berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.³¹

Teori belajar Konstruktivistik, teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Konstruktivisme pembelajaran ialah desain pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, bukan serta merta pendidik yang selalu menjadi senter penerang di kala gelap melanda. Prinsip dasar yang mendasari konstruktivis adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan/dibangun dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera manusia. Konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berfikir tidak

³¹ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 241-243.

memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri.³²165-166

2) Ciri-ciri Belajar

Belajar dapat menambah suatu pengetahuan baru dan mengakibatkan perubahan pada tingkah laku seseorang. Untuk mengetahui ciri-ciri orang belajar dapat dilihat dari kriteria berikut ini; perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, perubahan dari belajar terarah sesuai dengan tujuan, perubahan meliputi seluruh tingkah laku, perubahan cenderung lama/permanen.

3) Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar tidak lepas dari suatu pengalaman yang terjadi di lingkungan sosial, dari itu ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi di prose belajar. Faktor tersebut dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Syah dalam Husamah (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:³³

- a) Faktor intrinsik, yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, aspek psikologis
- b) Faktor ekstrinsik, yaitu lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat dan teman) dan lingkungan non-sosial.

³² Moh.Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 165-166.

³³ Husamah, dkk, *Belajar & Pembelajaran* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 252.

c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

4) Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan usaha untuk mencapai salah satu hasil belajar. Karena tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar. Tujuan belajar dapat berupa situasi, penampilan, dan tindakan.³⁴

Belajar sebagaimana telah dijelaskan dalam ciri belajar di atas salah satunya terarah sesuai dengan tujuannya, maka dari itu tujuan belajar bisa dipastikan sudah berada pada benak masing-masing orang. Jika hasil dari belajar tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan, kemungkinan ada problem dalam proses belajarnya.

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran tujuan adalah sasaran harapan yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai. Sebagai suatu kegiatan yang bersifat edukatif maka pada tujuan, terdapat nilai-nilai atau norma-norma tertentu yang akan dicapai.³⁵

³⁴ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 113.

³⁵ Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dapat dipahami sebagai cara yang dipilih peneliti dalam proses penelitiannya, seperti metode pengumpulan data, metode pengolahan data, metode analisis, metode sintesis, metode pengujian atas data, dan lainnya.³⁶ Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan sejak awal hingga akhir.³⁷ Berdasarkan teori dalam dua buku di atas maka bisa dikatakan metode penelitian adalah proses pengumpulan data, pengolahan data yang dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini dari awal sampai akhir peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada geberalisasi.³⁸

Menurut Sugiyono dalam bukunya Burhan Bungin, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

³⁶ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, 1 (Malang: UB Press, 2017), 8.

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman*, 53.

³⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi*, 8.

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁹ Penelitian kualitatif tujuannya mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.⁴⁰

Peneliti mencoba menggunakan pendekatan Fenomenologi dalam mendalami riset ini, dengan alasan pendekatan fenomenologi menuntut peneliti untuk mendapatkan hasil dari suatu riset secara murni dan bersifat objektif, peneliti tidak diperkenankan mengikutsertakan dirinya untuk mencampuri bahan-bahan suatu riset yang akhirnya akan mempengaruhi hasil dari riset dengan pendekatan fenomenologi, sebaliknya peneliti berusaha untuk merancang, membangun, memproses gejala-gejala yang diteliti di lapangan dengan memanfaatkan objek yang ada di lapangan.

Metode kualitatif fenomenologi berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapi kebenaran ini, fenomenologi menhendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian. keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama.⁴¹

Fenomenologi yang diterapkan sebagai metode penelitian bertujuan untuk

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 13.

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 150.

⁴¹ Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 67.

mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari.⁴²

Peneliti fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Maka dari itu, inkuiri dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Yang ditekankan adalah aspek subyek dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi fokus penelitian yang akan dilakukan. Agar penelitian kualitatif mendapatkan hasil yang sesuai dan sempurna maka, penelitian kualitatif ini mengambil satu lokasi penelitian.⁴³

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Mataram No.7 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

⁴² Conny, R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2018), 83.

⁴³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 74.

C. Subjek Penelitian

“Subjek penelitian sangat erat dengan dubianya, tidak ada subjek tanpa dunia sebaliknya tidak ada dunia tanpa subjek, hal ini dikemukakan oleh Merlear Ponty.”⁴⁴ Untuk mewujudkan suatu pengetahuan, subjek penelitian harus terarah pada objek agar diketahui sebagaimana mestinya, begitupun sebaliknya objek harus terbuka kepada subjek. Subjek ialah orang yang berkaitan dengan penelitian, di samping sebagai sumber dalam memperoleh data yang diperlukan dari penelitian.

Purposive sampling digunakan peneliti untuk mencari sumber data yang dibutuhkan dengan mewawancarai informan, dengan pertimbangan informan tersebut ialah orang-orang yang banyak mengetahui tentang permasalahan yang diteliti.

Dari rencana di atas mengenai penggunaan *purposive sampling* untuk menentukan sumber data, maka perkiraan peneliti akan kesulitan untuk menentukan siapa saja diantara sekian banyak siswi yang akan dijadikan sumber data, hal tersebut berkenaan dengan tolak ukur kepantasan siswi bercadar sebagai sumber data. Dari sini ada saran untuk digunakan pula *Snowball Sampling* untuk menimalisir kendala penentuan sumber data yang akan dipilih, hal ini menjadi rancangan opsi kedua yang akan dilakukan peneliti dalam kaitannya penentuan sumber data, diharapkan rencana opsi kedua ini membantu peneliti.

⁴⁴ Rifai, *Kualitatif Teologi* (Yogyakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019), 17.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁵ *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data. Dalam penelitian ini informan yang berhubungan langsung dan mengetahui permasalahan yang sedang diteliti antara lain:

1. Siswi

Siswi dipilih sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan siswi sebagai pelaku dari pemakaian cadar, siswi merupakan sumber data utama.

2. Guru kelas

Guru kelas setiap harinya berinteraksi langsung dengan siswi di kelas atau di luar kelas, guru mengetahui bagaimana perilaku belajar siswinya. guru dijadikan subjek penelitian kedua setelah siswi.

3. Waka kesiswaan

Subjek penelitian selanjutnya yaitu waka kesiswaan yang kesehariannya melaksanakan bimbingan, pengendalian dan pengarahan kegiatan siswa di sekolah.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: CV ALFABETA, 2018), 95.

4. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mengatur situasi dan kondisi, mengendalikan kelompok kerja, organisasi atau lembaga, kepala sekolah berperan membantu kelancaran proses perubahan khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak terkait. Secara tidak langsung kepala sekolah berperan bagi siswi dalam menentukan tujuan pendidikan dan aktivitas belajar di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data, teknik pengumpulan data ini nantinya dipergunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian, instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian.⁴⁶

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrumen pendidikan. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum ia yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian.⁴⁷

⁴⁶ V.H. Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2008), 35.

⁴⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan kaitannya dengan penelitian ini, dilakukanlah beberapa hal berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu dari teknik dalam pengumpulan data, Kristanto menyebutkan dalam Zainal Arifin, observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.⁴⁸

Observasi menurut Suharsimi Arikunto adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indra.⁴⁹ Fungsi observasi terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi, mengisi data merupakan observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian, memberikan data yang dapat digeneralisasikan maksudnya setiap kegiatan penelitian mengakibatkan respon atau reaksi dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada peneliti dapat mengambil kesimpulan umum.⁵⁰

⁴⁸ Kristanto, *Metodologi Penelitian*, 18.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 199.

⁵⁰ H. Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif)* (Jakarta: Taqaddum, 2017), 75.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif. Partisipasi yang dimaksud adalah peneliti datang di tempat kegiatan obyek yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵¹

Observasi dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, pengamatan dilakukan dengan cara observasi nonpartisipan terhadap siswi Madrasah Aliyah Al-Islah, peneliti sebagai pengamat tidak melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sumber data. Data yang diperoleh antara lain; Situasi dan kondisi antusias siswi pada saat proses pembelajaran di kelas.

b. Wawancara

Wawancara secara sederhana dapat diartikan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai atau sumber informasi melalui komunikasi langsung.⁵² Wawancara merupakan satu dari sekian teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. metode wawancara ialah proses memperoleh data untuk kepentingan penelitian biasanya menggunakan tanya jawab dengan tatap muka, wawancara dilakukan dengan cara individu atau bisa juga secara berkelompok.

Tujuan dari dilakukannya wawancara tidak lain untuk mengetahui dan mencatat opini, perasaan, tingkah laku, cara berkomunikasi dan hal lain yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. wawancara dalam

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 312.

⁵² Muri Yusuf, *Penelitian gabungan*, 51.

pelaksanaannya dapat dilakukan dengan sistematis atau tidak sistematis, maksud dari sistematis ialah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyiapkan instrumen pedoman wawancara. Wawancara tidak sistematis maksudnya peneliti melakukan wawancara secara langsung tanpa terlebih dahulu menyusun instrumen pedoman wawancara.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur di mana dalam pelaksanaannya peneliti lebih leluasa bertanya mengenai data-data yang dibutuhkan dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan Hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tujuan dari wawancara semi-terstruktur ini ialah untuk menemukan fenomena atau kejadian-kejadian secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.⁵³ Wawancara dilakukan dalam rangka mengetahui dan melengkapi data yang akurat dari sumber yang tepat.

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, wawancara dilakukan kepada beberapa siswi, guru kelas, kepala Madrasah, dan waka kesiswaan. Wawancara ini

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 312.

memperoleh data mengenai sikap, tingkah laku siswi, motivasi belajar siswi, antusias siswi dalam belajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga dilakukan untuk mempermudah memperoleh data dengan cepat dan bisa disimpan dalam sebuah media, semisal dengan mengambil gambar struktur lembaga atau data guru yang ditempel di dinding. Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto perannya tidak kalah penting dari metode-metode lain, metode dokumentasi dari asal katanya yaitu dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, Ingger, agenda dan sebagainya.⁵⁴

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mempertajam analisis data yang berkaitan dengan motivasi belajar siswi dan faktor pendukung motivasi belajar siswi. Peneliti menggunakan cara ini dengan mengambil gambar-gambar yang berhubungan dengan motivasi belajar siswi dan yang berhubungan dengan kepentingan lembaga. Data yang diperoleh dengan cara ini antara lain; beberapa penghargaan yang berupa piala, prestasi lomba-lomba, catatan hasil belajar keseharian di kelas, struktur organisasi, data guru, dan data siswa dalam satu kelas.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, 100.

d. Triangulasi

Untuk mendapatkan data penelitian yang valid sehingga dapat digunakan sebagai dasar penarikan simpulan penelitian, maka peneliti melakukan proses triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁵⁵ triangulasi Manfaat triangulasi antara lain: 1) untuk memperbaiki ketidaksempurnaan instrumen, 2) meningkatkan kepercayaan hasil penelitian, 3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk menggali data dengan lebih mendalam.⁵⁶

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁵⁷ Penerapan di dalam penelitian ini misalkan peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada siswi untuk mengetahui antusias dan semangat belajar siswi saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Triangulasi Sumber yaitu proses mengklarifikasi data hasil penelitian yang didasarkan pada sumber yang berbeda. Penerapannya pada penelitian ini salah satu contohnya, untuk mendapatkan data mengenai perilaku, sikap, komunikasi dan kebiasaan-kebiasaan lainnya

⁵⁵ Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 330.

⁵⁶ F. Nugrahani, *Metode Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Bokks, 2014), 77.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 125.

dari siswi, peneliti mewawancarai siswi secara langsung dan juga mewawancarai guru kelas.

E. Analisis Data

Miles, Huberman dan Saldan dikutip dalam Helaluddin menyatakan bahwa “kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh.”⁵⁸ Miles B. Matthew menyatakan dalam bukunya “*Qualitative data analysis is a continuous, iterative enterprise. issues of data condensation, display and conclusion drawing/verification come into play successively as analysis episodes follow each other. such a process is actually no more complex, conceptually speaking, than the analysis modes quantitative researchers use.*”⁵⁹ Analisis data kualitatif adalah usaha yang berkelanjutan dan berulang. isu-isu kondensasi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi berperan secara berurutan ketika episode-episode analisis saling mengikuti. proses seperti itu sebenarnya tidak lebih kompleks, secara konseptual, daripada mode analisis yang digunakan peneliti kuantitatif.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilaksanakan mulai awal penelitian sampai berakhirnya penelitian, analisis data umumnya lebih sulit dibanding dengan penelitian kuantitatif.⁶⁰ Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

⁵⁸ Helaluddin Hengki W, *Analisis Data Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2019), 123.

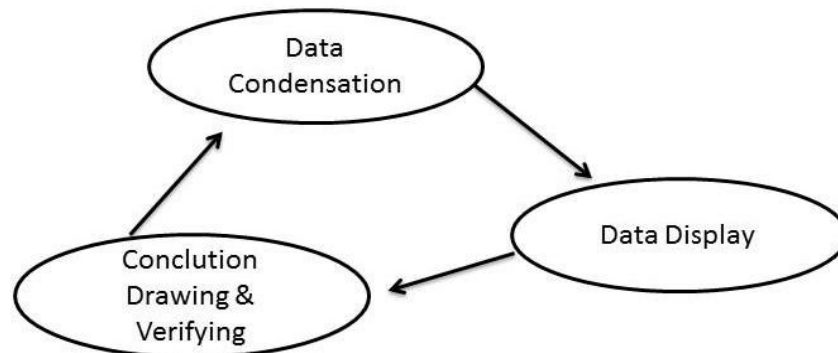
⁵⁹ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis a Methodes Sourcebook Edition 3* (California: Sage, 2014), 14.

⁶⁰ Albi Anggito dan Setiawan, *Metodologi*, 62.

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶¹

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus menerus dari awal penelitian hingga akhir penelitian dan data yang berkaitan dengan penelitian telah jenuh.

Penelitian Motivasi Belajar Siswi di MA Al-ISLAH Jenggawah menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, strategi yang dijelaskan tidak mengungkapkan hal yang dapat dan harus dilakukan setelah analisis data setiap wawancara atau setiap observasi atau setiap dokumen, mereka hanya menyatakan hasil analisis suatu data dijadikan dasar untuk pengumpulan data berikutnya dan mereka juga menyatakan bahwa kesimpulan akhir belum dapat dilakukan sebelum penelitian selesai dilakukan.⁶²



Gambar 1.2 Bagan Analisis Data Miles, Hubberman dan Saldana.

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 73.

⁶² Nurdin, Ismail, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 203.

a. Data Condensation (kondensasi Data)

Kondensasi (Pengembunan) maksudnya ialah kondensasi cenderung data yang diperoleh menyesuaikan dengan kelengkapan laporan penelitian, jika dalam reduksi data dipilah dan dipilih sebagai tahap untuk menyederhanakan hasil data, tapi jika pada kondensasi ini semua data akan dimuat dalam laporan penelitian tanpa harus mengurangi.

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Langkah awal adalah seleksi data. Seleksi data merupakan tahap pertama dalam analisis data. Tahap ini, dilakukan pengumpulan data. Data itu telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, alih tulis).⁶³

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi kelas X Putri, XI Putri dan XII Putri, wawancara dengan siswi tentang motivasi belajar, wawancara kepada Kepala Madrasah mengenai motivasi belajar siswi,

⁶³ Matthew B. Miles, etc, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 12.

wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah mengenai motivasi belajar siswi, faktor pendukung motivasi belajar siswi, wawancara dengan Guru Kelas X putri mengenai motivasi belajar siswi, dan melakukan dokumentasi pembelajaran siswi di kelas. Sebagai contoh, setelah diadakan seleksi data, maka langkah selanjutnya data-data yang dihasilkan dari pengumpulan tersebut dipilih dan disederhanakan sedemikian rupa hingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti untuk melanjutkan penelitiannya lebih lanjut. Pada tahap kondensasi data, peneliti mengibaratkan pengumpulan data tersebut seperti kumpulan air yang mengalami kondensasi hingga menjadi embun. Maksudnya, peneliti tidak serta merta membuang data-data yang tidak diperlukan, namun tetap disimpan untuk data simpanan sewaktu-waktu mungkin akan digunakan data tersebut untuk penelitian lanjutan. Tahap kondensasi data ini, peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga menjadi yang lebih terstruktur.

Tahapan-tahapan dalam kondensasi data menurut Miles, hubberment dan Joni Saldana lebih rinci dipaparkan sebagai berikut:

1) *Selecting*

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana

yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁶⁴

Sebagai contoh pada tahap *selecting* ini, pertama peneliti melakukan observasi kelas dan melakukan pencatatan sederhana, selanjutnya mewawancarai guru kelas dan sebagian siswi tentang motivasi belajar, sekaligus sebagai pertimbangan untuk pemilihan data yang berhubungan dengan kepentingan penelitian, dan dipertahankan sebagai pendukung hasil penelitian.

2) *Focusing*

Menurut Miles, Hubberman dan Joni Saldana Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis,⁶⁵ pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah, tahap ini adalah kelanjutan dari tahap seleksi data.

Dalam tahap pemilihan ini, peneliti memilih dan memilah data-data yang berhubungan erat dengan motivasi siswi serta faktor pendukung motivasi siwi sesuai rumusan masalah, data yang dicatat ataupun direkam dengan menggunakan media HP ditulis kembali pada lembaran-lembaran kertas. Peneliti dalam menggali data di lapangan membawa dua lembar kertas kosong yang dipergunakan untuk mencatat data penting.

⁶⁴ Miles, Hubberman dan Saldana, 18.

⁶⁵ Miles, Hubberman dan Saldana, 19.

3) *Abstracting*

Merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Dalam tahap ini data yang terkumpul dan sampai pada tahap *focusing* kemudian peneliti melakukan evaluasi, jika data yang menunjukkan motivasi belajar dan faktor pendukung motivasi siswi Madrasah Aliyah Al-Islah sudah dirasa baik dan cukup, maka data tersebut dipakai untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data yang melalui tahapan-tahapan di atas selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, melalui uraian singkat, pemetaan, ringkasan uraian dan menggolongkan data sesuai kepentingannya.

Penyederhanaan ini sangat membantu peneliti dalam mencermati data-data hasil penelitian yang kemudian dipergunakan untuk keperluan penyajian data.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁶⁶ Miles and Huberman mengungkapkan “*the most frequent*

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 137.

form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang sudah didapat dalam bentuk uraian. Melalui tahap ini, peneliti akan dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.⁶⁷

c. Conclusion Drawing and Verifying

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁸

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Tahap ini, peneliti akan menyimpulkan data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Kesimpulan ini dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Peneliti juga melakukan pemeriksaan data-data yang telah didapat yang disebut verifikasi data. Singkatnya,

⁶⁷ Matthew B. Miles, etc, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 13.

⁶⁸ Sugiyono, 141.

makna-makna yang muncul harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁶⁹

F. Keabsahan Data

Menurut Moeleong dalam Deny (2018) “untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat.”⁷⁰

Sekiranya tahap dalam penelitian ini konsisten dan merujuk pada penggunaan teknik pengumpulan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi yang berfokus pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti harus mengetahui dan memahami apa saja tahap-tahap penelitian. dengan kata lain penelitian adalah suatu pemikiran untuk melakukan kegiatan penelitian, mengumpulkan serta

⁶⁹ Matthew B. Miles, etc, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 14.

⁷⁰ Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif, Analisis kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

memproses fakta-fakta tersebut dapat dikombinasikan melalui tahap-tahap penelitian.⁷¹

a. Tahap Pra lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Observasi dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan lingkungan

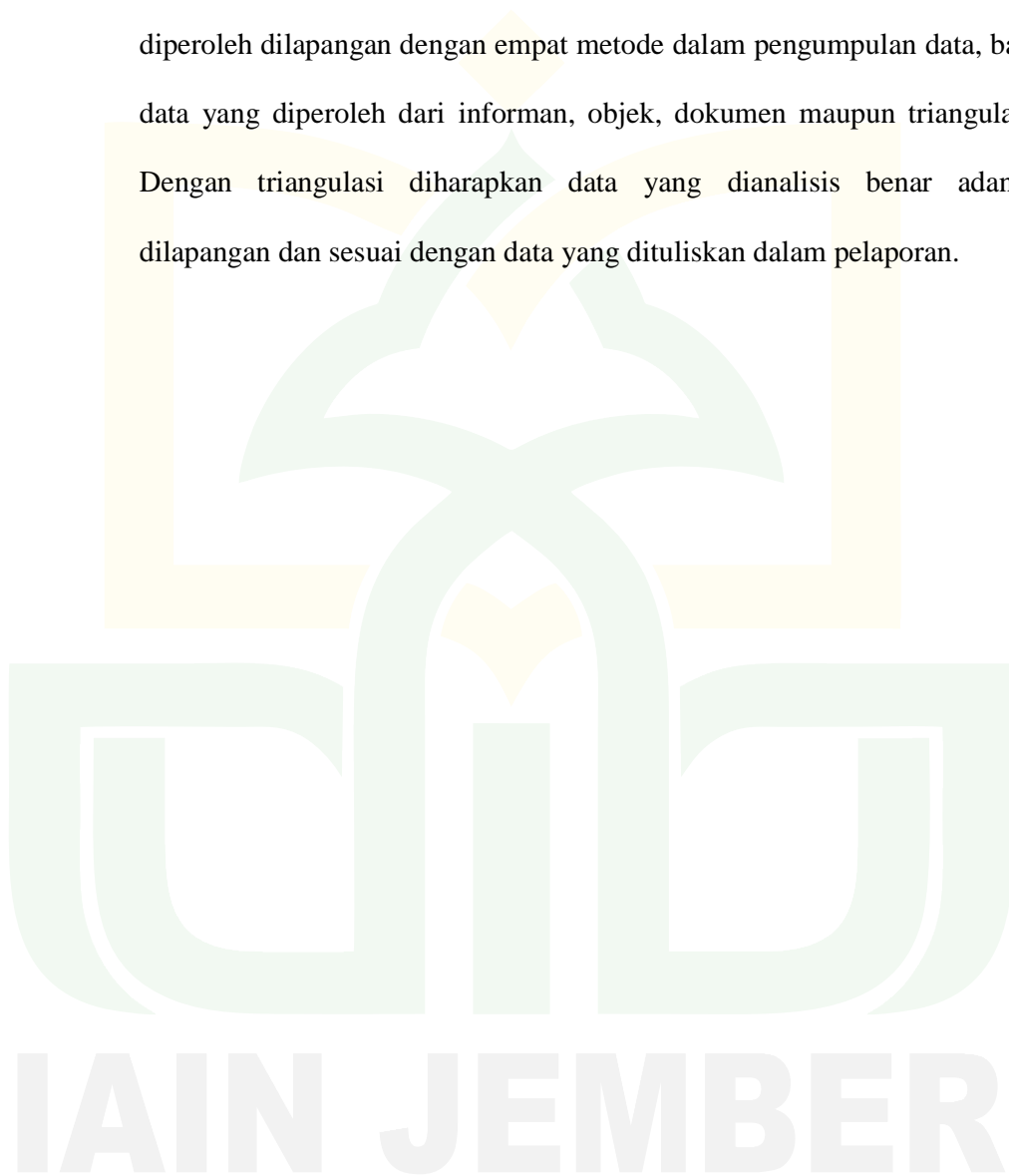
b. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pelaksanaan di lapangan akan dilakukan setelah persiapan sudah siap, maka penelitian akan dimulai dengan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

⁷¹ Albi Anggito dan Setiawan, *Metodologi*, 165.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengkaji data-data yang telah diperoleh dilapangan dengan empat metode dalam pengumpulan data, baik data yang diperoleh dari informan, objek, dokumen maupun triangulasi. Dengan triangulasi diharapkan data yang dianalisis benar adanya dilapangan dan sesuai dengan data yang dituliskan dalam pelaporan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Al-Islah

Dusun Krajan Karang Bindung, Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember merupakan tempat berdirinya Madrasah Aliyah Al-Islah, berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Islah, Madrasah ini lembaga berbasis Islam. Didirikan pada tahun 1991 oleh Kyai Sirojuddin Ahmad. Pada awalnya pendidikan di Al-Ishlah berupa TMI (tarbiyatul muallimien al-islamiyah) yang merupakan cabang dari Al-Amien, karena semua tenaga pengajarnya merupakan alumni dari Al-Amien perenduan madura. Program pemerintah dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi alasan tersendiri para tokoh ini mendirikan madrasah yang berbasis islam sebagaimana dapat dimanfaatkan oleh putra putrinya untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang layak sesuai perkembangan pendidikan Islam dan perubahan jaman.

Perubahan terus terjadi dan peningkatan jumlah peserta didik di MA AL-ISLAH semakin bertambah pesat, kondisi saat ini sangat berbeda dengan kondisi awal berdirinya lembaga ini. Tahun 1993 YPAI Al-Ishlah membangun 6 Ruang sebagai tempat melakukan pembelajaran, bersama dan bekerjasama dengan swadaya masyarakat yang saling mendukung demi lancarnya pendidikan di Al-Ishlah. Pembangunan tersebut

diresmikan oleh Bapak kepala desa jenggawah bapak Maulan dengan di saksikan oleh seluruh wali murid dan masyarakat desa jenggawah yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan itu.

Alhamdulillah keadaan peserta didik di Al-Ishlah semakin bertambah tiap tahunnya, dan hal ini membuat semua pengurus menjadi gelisah karna kurangnya ruang kelas yang di butuhkan.dan akhirnya dengan adanya kerja sama antara semua komite dan masyarakat maka di bangunlah lagi 4 ruang kelas berukuran sama.

Namun seiring berjalannya waktu dan majunya dunia pendidikan maka legalitas belajarpun yang berupa ijazah formal menjadi tuntutan masyarakat pada umumnya.maka ketua yayasan mulai berfikir dan berencana untuk membuka lembaga formal setingkat Aliyah di lingkungan YPAI Al-Ishlah. Akhirnya berkumpul semua jajaran komite atas permintaan ketua yayasan dan setelah di sampaikan rencana tersebut kepada seluruh anggota dan mendapat respon yang positif dari semua pihak, maka di tetapkanlah pada tanggal 9 juni 2006 YPAI Al-Ishlah mendirikan lembaga Madrasah Aliyah Al-Islah dan di akui oleh pemerintah.

Sejak saat itulah nama Al-Ishlah semakin di kenal oleh masyarakat jawa maupun luar jawa. Dan mulai saat itu Al-Ishlah mulai mengikuti berbagai macam kegiatan yang di adakan baik dari Departemen Agama maupun dari Dinas Pendidikan Nasional,dan Al-Ishlah mulai meraih

prestasinya dan menerima beberapa penghargaan dari hasil jerih payah yang dilakukan oleh pihak lembaga dan para peserta didik.

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Al-Islah

MA Al Islah Jenggawah jember terletak di Jalan mataram 07 rt.18 rw.02 Jenggawah jember. Madrasah Aliyah ini bertempat di tengah tengah rumah rumah penduduk, dekat dengan pasar jenggawah tepatnya masuk kebarat dari pasar jenggawah. Setelah peneliti melakukan obseervasi khusus untuk mengetahui zonasi MA Al-Islah ini pada awal bulan maret 2020, dapat diketahui lebih detail posisi MA Al-Islah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan kebun milik penduduk
- b. Sebelah selatan: berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah timur : berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan rumah penduduk

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al-Islah

a. Visi

Mencetak Insan yang unggul yang memiliki IMTAQ, menguasai IPTEK, berakhlaq mulia, berwawasan luas, mandiri dan bertanggung jawab yang dilandasi dengan kepribadian yang kokoh, dinamis serta berdaya saing global yang siap menjadi khodimul ummah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang modern seiring dengan tuntutan dan kemajuan serta perkembangan ilmu dan teknologi.
- 2) Menanamkan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan Al-Quran As-Sunnah melalui berbagai kajian ilmiah dan praktik sehari-hari.
- 3) Ikut serta dalam berbagai even baik yang bertaraf local, nasional maupun internasional untuk mengasah potensi/skill yang ada pada diri siswa.

a. Keadaan sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Adanya sarana prasarana tersebut bertujuan untuk menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan yang ada di lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah. Adapun data keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2

Keadaan Sarpras⁷²

Ruang	Jumlah	Luas (m²)	Keterangan
Ruang Kelas	6	252	Baik
Ruang kepala Madrasah	1	42	Baik
Ruang Guru	1	36	Baik
Ruang TU	1	12	Baik
Perpustakaan	1	25	Baik
Ruang Lab. Komputer	1	42	Baik
Ruang UKS	1	12	Baik
Ruang Keterampilan	1	12	Baik

⁷² Sumber data: Dokumentasi (data sekunder, diolah) tanggal 8 Februari 2020.

Masjid	1	400	Baik
Ruang Osis	1	12	Baik
Kursi Peserta didik	216	-	Baik
Kantin/koperasi	2	20	Baik
Kamar mandi/WC Peserta didik	3	27	Baik
Kamar mandi/WC Guru	3	27	Baik
Jenis Buku		Jumlah	
Buku Paket		320 exp	Baik
Buku Penunjang		52 exp	Baik
Buku Fisik		-exp	
Buku non fisik		-exp	

b. Keadaan Guru dan Karyawan

Seorang Guru dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, sehingga seringkali dijadikan tolak ukur berhasil tidaknya pendidikan di suatu lembaga. Sampai berakhirnya masa penelitian ini guru yang tertulis sebagai pengajar dan pegawai administrasi serta pesuruh di Madrasah Aliyah Al-Islah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Keadaan Guru dan Karyawan⁷³

NO	NAMA	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR	MAPEL
2.	Mustofa Rohim, S.Pd.I	Guru	S1 Unmuh Jember	Bhs Inggris
1.	Zainul Arifin S.Pd.I	Kepala Madrasah	SI IAIN Jember	
3.	M.Kholid Ahmad, S.Pd.I	Guru	S1 UIJ	Tafsier
4.	Abdul Wofi, S.Pd	Guru	S1 UIJ	Matematika
5.	Ahmad Faruq, S.Pd	Guru	S1 IAIN Jember	SKI
6.	Ahmad Fuad, S.Pd	Guru	S1 Staiqod Jember	Qurdist
7.	M. Syuib Hasan, S.Pd.I	Guru	S1 UIJ	PPKN
8.	Abdus Salam, SE	Guru	S1 Unmuh Jember	TIK

⁷³Sumber data: Dokumentasi (data sekunder, diolah) tanggal 8 Februari 2020.

NO	NAMA	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR	MAPEL
9.	Rahmatulloh Fauzi, S.Pd.I	Guru	S1 Staiqod Jember	Fikih
10.	M.Wajdi Siroj, S.Pd.I	Guru	S1 Staiqod Jember	Penjaskes
11.	Abdul Hannan, SE	Guru	S1 UNEJ	IPS
12.	M.Syafi'i Umar, S.Pd.I	Guru	S1 Staiqod Jember	Aqidah Akhlaq
13.	Zahrotul Ikrimah S.Pd	Guru	S1 IAIN Jember	Bhs. Arab
14.	Wardatus Sholihah, S.Pd	Guru	S1 IAIN Jember	Mahfuzhat
15.	Illia Hasanah, S.Pd	Guru	S1 UIJ	Ka Perpus
16.	Eli Nurdiana, S.Pd	Guru	S1 UIJ	Bhs Indonesia
17.	Cici Risky Yolanda, S.Pd	Guru	S1 UNEJ	IPA Terpadu
18.	Nanang Qosim, S.Pd	Guru	S1 UNEJ	IPA Terpadu
19.	M. Busar	Satpam	MTs Ma'arif	Tukang Kebun
20.	Dedi Satriyadi	Guru Pramuka	PGA Ponpes	Pelatih pramuka
21.	Syamsuddin, S.Pd	Guru Pramuka	S1 Staiqod Jember	Pelatih Pramuka
22.	Sahrul Amin, S.Pd	Guru	S1 IAIN Jember	TU

Dari data keadaan guru di atas, dapat diketahui bahwasannya pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islah sudah banyak yang berpendidikan tinggi, dan tentunya beliau-beliau mampu menyampaikan ilmu dengan baik, dan juga mampu mengkondisikan kelas dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁴

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Al-Islah

Nama : MA AL ISHLAH JENGGAWAH
 NPSN : 60728112
 Alamat : JL MATARAM 07 RT. 18 RW. 02
 JENGGAWAH

⁷⁴Sumber data: Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Islah, 19 September 2020.

Kode Pos : 68171
 Desa/Kelurahan : Jenggawah
 Kecamatan/Kota (LN) : Kec. Jenggawah
 Kab.-Kota/Negara (LN) : Kab. Jember
 Propinsi/Luar Negeri (LN) : Prov. Jawa Timur
 Status Sekolah : SWASTA
 Waktu Penyelenggaraan :
 Jenjang Pendidikan : Madrasah Aliyah
 Naungan : Kementerian Agama
 No. SK. Pendirian : MA/138/2012
 Tanggal SK. Pendirian : 2012-09-18
 No. SK. Operasional : Kw.13.4/4/PP.006/141/2012
 Tanggal SK. Operasional : 2012-09-18
 File SK Operasional : [123231-69801-448303-52660748-1149238058.pdf](#)
 Akreditasi : B
 No. SK. Akreditasi : 599/BAN-SM/SK/2019
 Tanggal SK. Akreditasi : 09-07-2019
 No. Sertifikasi ISO :

B. Penyajian Data dan Analisis

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi di triangulasi. Oleh karena itu, disajikan data-data dari hasil di obyek penelitian yang mendukung penelitian dengan menggunakan metode tersebut. Peneliti akan menyajikan perihal Motivasi Belajar Siswi Bercadar di MA Al-ISLAH, faktor pendukung motivasi belajar siswi di MA AL-ISLAH. Tahap penyajian data dan analisis ini disajikan berdasarkan fokus masalah yang akan dibahas lebih lanjut dan lebih

mendalam. Penyampaian penyajian data dan analisis data penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Yang ditunjukkan dalam lima tingkatan berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.

Dalam berbagai kebutuhan manusia itu merupakan rangkaian bukan hirarki, artinya sambil memuaskan kebutuhan fisiologis, seseorang butuh keamanan, ingin dikasihi oleh orang lain, mau dihormati dan akan merasa sangat gembira apabila potensi yang masih terpendam dalam dirinya dikembangkan.

Motivasi belajar merupakan rangkaian rencana awal dalam memulai suatu kegiatan atau pekerjaan, motivasi belajar menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam melakukan belajar peserta didik. Terkadang dalam belajar seseorang terinspirasi dari kejadian-kejadian yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari baik kejadian yang dilakukan oleh benda hidup atau benda mati, Seseorang bisa juga termotivasi oleh orang-orang di sekelilingnya yang dianggapnya lebih dari dirinya sendiri.⁷⁵ Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran guru juga penting untuk membangun motivasi belajar peserta didiknya, guru

⁷⁵ Al-Islah, *Dokumentasi*, Jember, 17 September 2020.

sebagai faktor ekstern dari motivasi belajar peserta didik, dari hal itu dukungan guru dalam membangun motivasi peserta didik perlu diperhatikan betul.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada siswi yang bernama Salwa Salsabila kelas IX (Sebelas) MA AL-ISLAH, penuturan Salwa sebagai berikut:

“Awalnya sih motivasi belajar saya sendiri termotivasi dari kakak saya yang dahulu juga sekolah di sini, beliau sangat pintar. Jadi saya selalu dibanding-bandingkan dengan beliau oleh ibu saya, semenjak saat itu saya ingin jadi seperti beliau, dan beliau menjadi inspirasi motivasi belajar saya terutama tentang Agama. ketika Sekolah SMP saya masih di luar, baru Aliyahnya saya di MA AL-ISLAH ini, dan saat itu saya sadar bahwa pergaulan lebih aman di sini daripada di luar (SMP). Jadi di sini memperdalam ilmu Agama biar lebih mengerti.”⁷⁶

Dari uraian hasil wawancara di atas, motivasi adalah keinginan awal seseorang dalam memulai sebuah belajar yang didasari dengan rasa ingin menjadi seperti seorang yang menurutnya baik untuk dicontoh, ingin mencapai sebuah puncak keinginan yakni kepintaran dalam hal pengetahuan, hal ini untuk memuaskan diri dan disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dalam hal hubungan dengan orang-orang di lingkungannya baik jasmani maupun rohani. Motivasi juga timbul dikarenakan ingin diterima, menyasakan diri dengan lingkungannya.

Motivasi berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi motivasi intern dan ekstern, motivasi intern merupakan motivasi yang berasal dari dalam

⁷⁶ Al-Islah, *Wawancara*, Jember, 21 September 2020.

diri manusia sedangkan motivasi ekstern ialah motivasi yang berasal dari luar diri manusia seperti teman, guru, keluarga dan sebagainya.⁷⁷ Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswi MA AL-ISLAH kelas XI yang bernama Khofifah Motivasi Belajar bagi Khofifah ialah sebagai berikut:

“Pertamanya sih, saya kan punya Mas, dulu mau sekolah di MA AL-ISLAH tapi karena ada temannya yang ngajak sekolah di luar maka tidak jadi. Sedang ibu saya kan pingin sekali anaknya sekolah di Al-Islah jadi itu yang melatarbelakangi saya sekolah di sini, seperti agak terpaksa gitu saya sekolah di sini. Hal itu saya rasakan saat masih kelas satu Tsanawiyah, untuk sekarang sudah biasa karena terbiasa. Untuk kenyamanan belajar di Al-Islah kadang saya menikmati dan juga terkadang tidak begitu menikmati tergantung kondisi di sekolah.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, motivasi belajar siswi berarti motivasi ekstern yang dilatarbelakangi keinginan orang disekelilingnya (ibu) untuk menyekolahkan anaknya di lembaga MA AL-ISLAH, kemungkinan menurut Ibu Khofifah lembaga MA AL-ISLAH menjadi lembaga yang terbaik buat Khofifah, dari hal itu motivasi sebagai suatu hal untuk memuaskan diri bagi Ibu Khofifah.

Motivasi belajar siswi bercadar berarti keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi belajar yang menjamin kelangsungan memberikan arah pada proses pembelajaran sehingga tujuan yang di kehendaki dalam belajar oleh siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah itu dapat tercapai. Sesuai dengan hasil

⁷⁷ Al-Islah, *Observasi*, Jember, 17 September 2020.

⁷⁸ Al-Islah, *Wawancara*, Jember, 19 September 2020.

wawancara dengan Ustadz Mustofa sebagai kepala madrasah aliyah Al-Islah;

“Motivasi belajar berarti keinginan yang ada dalam diri peserta didik sebelum melakukan proses belajar yang menyebabkan suatu kondisi belajar sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya, jika keinginannya sebelum belajar memang bagus, dan menggebu-gebu, semangat untuk ingin tahu lebih banyak hal dari belajar maka kondisi ketika belajar insyaAllah akan baik dan menyenangkan. Mengapa demikian karena kondisi belajar peserta didik ini sudah didasari dengan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga tahap-tahap yang ada dalam proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak merasa tertekan untuk memahami pengetahuan baru dalam belajar.”

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ustadz Mustofa, Motivasi belajar sebagai syarat atau bekal untuk mencapai tujuan dari belajar, motivasi belajar menciptakan kondisi belajar yang diharapkan oleh siswi Madrasah Aliyah Al-Islah.

Realita tentang motivasi belajar siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah ternyata peneliti menemukan beberapa kondisi dimana kondisi ini cukup sesuai dengan prakira peneliti yang dituliskan di konteks penelitian. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra.⁷⁹ Belajar memerlukan kondisi alamiah yang baik sebagai faktor pendorong belajar, seperti halnya; udara yang segar, tidak panas, tidak dingin, sinar yang tidak terlalu terang, atau terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Di samping itu juga ada faktor lain seperti; gedung

⁷⁹ Baharuddin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 24.

sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah dan sebagainya.⁸⁰

Jika kita kaitkan dengan keadaan siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah yang memakai cadar ketika belajar, apakah cadar ini tidak mengganggu proses belajar para siswi, jika kita berfikir berdasarkan logika setidaknya para siswi sedikit terganggu pernafasannya dengan cadar yang terpasang di sebagian wajahnya. Apabila para siswi ingin minum ketika belajar, apakah mereka tidak merasa terganggu dengan cadar yang dipakainya, hal-hal tersebut dikhawatirkan mengganggu kenyamanan belajar dan juga alat-alat yang digunakan dalam proses belajar.⁸¹ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswi bernama Syifa Rismatun Nisa, penuturannya sebagai berikut:

“Jujur ini, jika misalnya pagi hari itu dengan kondisi yang masih segar gitu biasanya tidak mengganggu proses pembelajaran, tetapi jika hari sudah menjelang siang dengan kondisi panas itu sangat mengganggu aktifitas belajar saya. Tetapi kita menerapkan kedisiplinan untuk memakai cadar walaupun sebenarnya panas, maka saya kesulitan bernafas dan hal itu mengganggu saat belajar. Dari hal itu kadang pemakaian cadarnya tidak benar seperti diletakkan di bawah hidung. Konsentrasi belajar saya jelas terpengaruh dalam belajar, tapi jika kita di sini benar-benar mempunyai semangat belajar insyaAllah walaupun panas kita tetap bisa konsentrasi karena sudah terbiasa memakai cadar, tidak terlalu bermasalah bagi saya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut motivasi belajar berarti kondisi, keadaan diri dalam suatu lingkungan yang menyebabkan siswi memenuhi kebutuhan fisiologis melaksanakan kedisiplinan diri, jika hal

⁸⁰ Baharuddin, 33-34.

⁸¹ Observasi MA AL-ISLAH, 17 September 2020.

itu terpenuhi sebagai kebutuhan fisiologis, maka siswi bercadar akan mengalami kenyamanan dalam belajar.

Apabila seseorang mempunyai motivasi dalam melakukan sesuatu maka ia akan melakukannya dengan penuh semangat. Motivasi sebagai penggerak, pendorong, pengarah suatu tindakan akan dilakukan, motivasi memiliki nilai tersendiri dalam menentukan keberhasilan, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektifitas belajar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan siswi yang bernama Tia Dwi Pratiwi sebagai berikut:

“Motivasi belajar bagi saya ialah suatu hal yang menjadi energi penguat, penyemangat, pembangkit, pendongkrak untuk senantiasa semangat belajar. Saya sekolah di MA AL-ISLAH ini karena saya ingin sekali menguasai bahasa arab ya walaupun kenyataannya tidak semudah yang saya bayangkan dulu, minimal saya bisa berkomunikasi menggunakan bahasa arab dengan teman-teman di pondok. Dengan motivasi tersebut alhamdulillah saya merasa senang dalam belajar bahasa arab dan tidak sedikitpun merasa terbebani.”

Dari hasil wawancara dengan Tia Dwi Pratiwi, motivasi belajar sebagai bekal tenaga untuk melakukan pembelajaran dengan penuh semangat, motivasi belajar memberikan kondisi yang baik untuk meraih hasil belajar yaitu dengan tanpa rasa terbebani. Menguasai komunikasi dengan bahasa arab menjadi alasan bagi siswi untuk semangat belajar, kebanggaan akan dirasakan siswi bercadar jika tujuan daripada belajarnya tercapai. Menguasai bahasa arab sebagai tujuan utama dari belajar siswi, juga berarti siswi memenuhi kebutuhan sosialnya yang

dikhususkan untuk kebutuhan rasa maju, berkompetensi, keserasian, keindahan dalam belajar bersama orang-orang di sekelilingnya.

Motivasi belajar sebagai pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial, misalkan kebutuhan akan tercapainya cita-cita atau keinginan di dalam lingkup sekolah, kebutuhan untuk menjadi yang terbaik, dihargai banyak orang, Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan. Gaya kehidupan lingkup sekolah setara usia Madrasah Aliyah ini sebagai masa-masa untuk mencari jati diri, kebutuhan akan egoisme dan dipandang orang lain juga menjadi hal yang amat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Data ini didukung dengan hasil wawancara kepada Galuh Mahesti siswi kelas XII (dua belas) di MA AL-ISLAH:

“Motivasi belajar merupakan daya penyemangat untuk mencapai hasil belajar yang saya inginkan, yang saya rasakan selama di Madrasah Aliyah Al-Islah ini belajar saya lebih fokus, berlomba-lomba dalam berprestasi bukan dalam pergaulan yang tercela utamanya pengaruh pergaulan dengan lawan jenis. Nah dengan cadar ini saya rasa menjadi solusi yang bagus menurut saya dalam mengatasi menjaga pandangan antara perempuan dan lawan jenis yang nantinya pandangan ini akan menjadi pemicu timbulnya rasa senang terhadap lawan jenis dan tentunya akan membawa kepada dampak yang kurang baik.”

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara terhadap Galuh Mahesti, motivasi belajar berarti daya pendorong untuk mencapai cita-cita belajar sebagai suatu kondisi yang menjadikan seseorang terpenuhi akan kebutuhan sosialnya, yakni kebutuhan akan rasa maju, kebutuhan akan harga diri dan menjaga diri sebagai seorang perempuan.

Motivasi belajar menjadi suatu hal yang dibutuhkan siswi untuk mendorong memenuhi kebutuhan pengetahuannya, berlomba-lomba dalam berprestasi, berlomba-lomba menjadi insan yang terbaik dalam berakhlak, menjadi tauladan yang baik. hal ini di dukung oleh data hasil wawancara kepada siswi MA AL-ISLAH kelas XI (Sebelas) yang bernama Yurida Intan Faradila, ungapannya seperti berikut ketika ditanya mengenai motivasi belajar:

“Motivasi belajar saya belajar di MA AL-ISLAH saat ini, lebih condong untuk selalu berprestasi dalam bidang akademik dengan tidak mengenyampingkan perihal akhlak, karena percuma jika berilmu tetapi tidak berakhlak. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi saya ketika melihat diri mengalami perubahan jiwa yang lebih baik daripada dulu, dan juga teruntuk orang tua saya ingin menjadi anak yang bermanfaat bagi kehidupan beliau.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan, motivasi belajar merupakan rangkaian hal-hal yang menciptakan kondisi-kondisi belajar menjadi lebih maksimal, dengan terciptanya kondisi belajar yang maksimal maka besar kemungkinan untuk mencapai tujuan dari belajar, sehingga seseorang dapat memenuhi kebutuhan sosialnya; dapat mencapai kebutuhan akan rasa maju, berpotensi, berkoepetensi, mendapatkan dukunga serta pengakuan dari orang lain.

Motivasi belajar sebagai kekuatan yang menjadi penggerak seseorang dalam mencapai keinginan dan kebutuhan hidupnya, dengan motivasi yang bagus seseorang dapat mencapai keadaan yang diinginkan dari proses belajar. Tidak hanya perihal belajar di sekolah motivasi belajar juga sangat bermanfaat dan berpengaruh ketika seseorang berada

dalam dunia kerja atau dalam bermasyarakat. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara terhadap Siti Nur Afifah sebagai siswi bercadar MA AL-ISLAH kelas XI (Sebelas), sebagai berikut:

“Motivasi belajar bagi saya seperti hal yang membuat kita semangat belajar, sebagai pendorong untuk semangat belajar baik di kelas atau di luar kelas, suatu hal yang menjadikan kondisi belajar lebih nyaman dan lebih semangat, motivasi belajar menjadi senjata terbaik untuk mengantisipasi malas belajar. Dengan seperti itu saya tidak merasa terbebani dalam menerapkan peraturan-peraturan sekolah, tidak kena sanksi peraturan sekolah, rasa disiplin juga terjaga, saya menjadi senang dan tenang belajar di sini.”

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Afifah, motivasi belajar berarti energi yang berada di dalam insan manusia untuk memicu semangat belajar agar lebih stabil, demi terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman fisik, keamanan psikologis.

Motivasi belajar sangat penting dalam kegiatan belajar, karena motivasi dibutuhkan untuk menggugah semangat menggapai keinginan atau tujuan dalam sebuah belajar. Tidak jarang kita dihalangi rasa malas ketika melakukan kegiatan, maka dari itu motivasi juga dibutuhkan untuk memicu kembali semangat belajar. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Laela nur Fitriah siswi kelas XI (Sebelas) MA Al-Islah, penuturannya sebagai berikut:

“Motivasi belajar bagi saya sebagai rasa untuk meningkatkan semangat belajar mencapai tujuan, cita-cita, keinginan dan lain-lain. Terkadang kita sering merasa malas dalam belajar, melakukan kegiatan sehari-hari, malas melangerjakan kegiatan-kegiatan pondok, nah dari situ kita butuh motivasi yang bagus untuk melawan rasa malas.”

Berdasarkan penuturan Laela Nur Fitriah motivasi belajar bermakna sebagai rasa untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang diinginkan untuk mencapai cita-cita, keinginan, atau tujuan dari sebuah belajar. Pencapaian tujuan belajar yang diinginkan dari sebuah pembelajaran akan menjadi pemuas diri, dan ketika kondisi tersebut sudah terpenuhi maka kebutuhan sosial (rasa bangga) sebagai kebutuhan pokok manusia.

Motivasi belajar ialah sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak terlihat oleh indera penglihatan manusia akan tetapi dapat dirasakan walaupun terkadang manusia sering tidak sadar saat merasakannya. Dalam berbagai kegiatan sehari-hari kita senantiasa membutuhkan motivasi demi nyamannya ketika melakukan kegiatan dan capaian yang memuaskan dari kegiatan tersebut. Pencapaian hasil belajar seseorang merupakan bentuk dari aktualisasi diri untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan, kognitif, kesenangan diri, rasa akan posisi yang sama dengan orang-orang di lingkungannya dan lain sebagainya. Sejalan dengan hasil wawancara kepada Guru MA Al-Islah sebagai berikut:

“Begini mas, motivasi itu kan sebagai suatu hal yang abstrak yaa, dan motivasi belajar itu sangat dibutuhkan oleh setiap orang tetapi terkadang orang-orang itu tidak menyadarinya, padahal motivasi itu kan sangat menentukan hasil dari sebuah proses belajar. Nahh tercapainya tujuan dari proses belajar itu merupakan hal yang menjadikan seseorang puas akan belajarnya, di samping itu juga hasil dari sebuah proses belajar ialah untuk menunjukkan diri atau istilahnya itu aktualisasi diri, yaa misalkan untuk kebutuhan pengetahuan atau kognitif, kebahagiaan atau rasa senang, atau juga kebutuhan akan rasa dipandang oleh orang-orang di sekitarnya, dan masih banyak yang lainnya.”

Hasil wawancara di atas kepada Ustadz Edi dapat diambil pengertian dari motivasi belajar, yakni merupakan suatu hal yang abstrak dan tidak terlihat oleh penglihatan manusia, akan tetapi dapat dirasakan. Motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mendorong, mempengaruhi, hasil dari sebuah proses belajar. Tercapainya hasil belajar merupakan bentuk aktualisasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, kognitif, rasa dipandang atau dihargai oleh orang di sekitarnya, kebutuhan rasa senang, bahagia dan sebagainya.

2. Faktor pendukung motivasi belajar siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Faktor pendukung motivasi belajar siswi terdiri dari berbagai hal terutama yang paling menonjol adalah cadar. Prakira kondisi pertama, apakah cadar ini tidak mengganggu proses belajar para siswi, jika kita berfikir berdasarkan logika setidaknya para siswi sedikit terganggu pernafasannya dengan cadar yang terpasang di sebagian wajahnya. Dalam hal ini di lapangan ternyata memang cadar menimbulkan efek sedikit mengganggu pernafasan ketika belajar mengapa demikian karena kain cadar ini menghalangi indra pernafasan (hidung), akan tetapi gangguan ini biasanya terjadi kepada mereka peserta didik yang masih baru. Dan di samping itu cadar memiliki keistimewaan fungsi tersendiri yakni sebagai busana untuk menjaga diri (siswi bercadar) dari pandangan terhadap lawan jenis. Sesuai dengan penuturan Ustadz Mustofa selaku kepala sekolah MA AL-ISLAH sebagai berikut:

“Dalam kesehariannya mereka belajar seperti biasanya Mas, cadar tidak terlalu mengganggu. Mungkin ada peserta didik yang merasa terganggu dengan hal itu seperti yang anda sampaikan barusan, pernafasan agak terganggu, kemudian suara komunikasi ada yang kurang jelas didengar dan sebagainya, tapi kebanyakan terjadi kepada peserta didik yang baru baru masuk MA AL-ISLAH dikarenakan peserta didik baru belum terbiasa menggunakan cadar. Selebihnya ketika sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maka mereka terbiasa dengan sendirinya. Tetapi di sisi lain cadar ini berfungsi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari siswi bercadar, mereka terjaga dari pandangan lawan jenis maka dari itu pemakai cadar meminimalisir gangguan belajar.”

Dalam hal ini diperkuat juga dengan tanggapan Salwa Salsabila sebagai siswi kelas XI (Sebelas) MA AL-ISLAH ketika diwawancarai oleh peneliti di ruang kantor guru, penuturannya seperti di bawah ini:

“Untuk efek pemakaian cadar ketika belajar di sekolah bagi saya tidak jadi masalah karena sudah terbiasa, meskipun pada awalnya memang seperti menjadi beban, tetapi di sini kan sudah mempunyai aturan semua siswi harus memakai cadar jadi saya *No Coment* (tidak komentar), dilakukan saja. Dengan adanya cadar mampu meminimalisir gangguan syahwat terhadap lawan jenis, mampu menjaga diri lebih baik, dan menjunjung tinggi eksistensi perempuan. yang saya rasakan sampai saat ini: belajar lebih tenang, nyaman dan aman dari gangguan yang biasanya menjadi gangguan kebanyakan pelajar, nah solusi untuk menanggulangi hal ini di Madrasah Aliyah Al-Islah ialah dengan menutupi sebagian wajah dengan cadar, hal ini untuk mengurangi atau menjaga pandangan dengan laki-laki. Belajar menjadi lebih aman dari gangguan pergaulan yang kurang baik dalam kacamata agama Islam.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, cadar sebagai faktor pendukung motivasi belajar memberikan fungsi utama yakni sebagai busana penjaga pandangan terhadap lawan jenis agar pergaulan dan kondisi belajar peserta didik tidak terganggu, harapannya dengan penerapan cadar ini akan meminimalisir gangguan belajar di lingkungan

sekolah. Walaupun penerapan ini cukup menjadikan peserta didik baru mengalami ketergangguan akan kebutuhan fisiologis (gangguan pernafasan).

Faktor pendorong motivasi belajar dengan cadar memberikan manfaat bagi siswi bercadar dalam menjaga diri dalam hal pergaulan, sebagai suatu kebutuhan akan keamanan maka harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Nur Aini salah seorang siswi bercadar MA AL-ISLAH kelas XII (Dua Belas):

“Menurut saya cadar sebagai suatu kontrol bagi untuk menjaga pergaulan yang kurang baik seperti hubungan istimewa (pacaran) demi kelanjutan proses belajar yang baik sehingga dalam tercapai tujuan dari belajar. Pada awalnya mungkin setiap siswi bercadar merasa ada keterpaksaan dalam memakai cadar dikarenakan masih belum terbiasa, akan tetapi saya di sini sebagai santri yang percaya bahwa setiap hal yang diperintahkan guru pasti ada manfaatnya dan insyaAllah barokah, jadi saya lakukan saja dengan sabar.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, cadar sebagai faktor pendukung motivasi belajar siswi menjadikan pelindung pandangan antara lawan jenis, demi tercapainya tujuan dari belajar dengan baik.

Penerapan cadar oleh siswi dilakukan dengan penuh kepatuhan terhadap guru.

Faktor pendorong motivasi belajar merupakan suatu hal yang menciptakan suatu kondisi belajar menjadi lebih tertata dari dalam diri siswi bercadar dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, guru sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru menjadi faktor tersendiri untuk

mendorong motivasi belajar siswi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Himatul Karimah, siswi kelas XII (dua belas) MA AL-ISLAH:

“Inspirasi sebelumnya sebenarnya tidak ada sii, tapi kita di sini kan menerapkan kedisiplinan yang semua siswi harus menaati itu tanpa terkecuali, kalau motivasi saya sendiri sebenarnya terinspirasi dari salah satu Ustadzah di sini yakni Ustadzah Rofiqoh sekaligus tokoh di sini. Beliau ini memakai cadar hal itu membuat saya sadar bahwa cadar itu tidak hanya sekedar tentang menaati peraturan lingkungan, apalagi jika jalan di sini (lingkungan putra) seandainya kita tidak memakai cadar kan mungkin akan lebih menarik perhatian nah dengan cadar ini lebih menutupi aurat”

Dari hasil wawancara ini, faktor pendorong motivasi belajar berarti guru menjadi teladan bagi siswi bercadar, tingkah laku guru sedikit banyak akan ditiru, maka dari itu tingkah laku yang baik dari seorang guru menjadi cermin bagi siswi bercadar. Cadar sebagai busana yang wajib dikenakan oleh siswi bercadar memberikan sumbangsih sebagai media perantara untuk mengurangi pandangan dengan lawan jenis ketika berada di lingkungan sekolah terutama di lingkungan putra, cadar memberikan rasa kesadaran bagi siswi bercadar betapa pentingnya menjaga pergaulan yang berakibat pada motivasi belajar, niat belajar, proses belajar dan hasil belajar.

Faktor pendorong motivasi belajar siswi bercadar juga terkait dengan peraturan yang berlaku di MA Al-Islah di antaranya ialah penggunaan cadar dalam kesehariannya, cadar memberikan sekian banyak kontribusi yang sangat mendukung motivasi belajar siswi bercadar, cadar sebagai busana yang biasanya dipakai dan dipadukan dengan hijab memberikan perlindungan atau menjaga pandangan antara

lawan jenis. Dari hal ini kegiatan dan pergaulan siswi bercadar lebih terjaga. Selebihnya didukung dengan data hasil wawancara kepada siswi bercadar yang bernama Widiya Ulfa kelas XII (dua belas) MA Al-Islah, tanggapannya sebagai berikut:

“Saya menikmati keadaan hidup diri saya sendiri saat ini daripada sebelumnya, saat sekolah SMP saya kan sekolah di luar (tidak di Al-Islah) jadi tahu bagaimana kondisi pergaulan di luar seperti apa gitu, jadi setelah masuk MA AL-ISLAH belajar akhlak, ilmu syariat mendalami ilmu Agama yang dengan hal itu saya semakin bersyukur, di sini itu seperti membangun batasan-batasan yang akan menjadi acuan atau tolak ukur dalam bermasyarakat nantinya, tidak melakukan hal-hal yang kurang baik di lingkungan sekolah, menjaga diri sendiri lebih mudah daripada di luar.”

Dari hasil wawancara dengan Widiya Ulfa, motivasi belajar siswi didukung dengan peraturan sekolah yang mewajibkan seluruh peserta didik putri untuk mengenakan cadar ketika berada di tempat yang memungkinkan untuk bertemu dengan lawan jenis (laki-laki), dari hal ini cadar memberikan keterjagaan diri siswi bercadar dari pandangan antara lawan jenis dan manfaat yang didapat dari bercadar salah satunya ialah tidak terjerumus kepada pergaulan yang kurang baik di sekolah, manfaat ini nantinya akan terbawa ketika bermasyarakat di masa yang akan datang.

Kondisi lingkungan sebagai tempat untuk melakukan proses pembelajaran memberikan sumbangsih pendukung motivasi belajar bagi siswi bercadar diantaranya kenyamanan belajar yang memungkinkan berpengaruh besar untuk hasil dari belajar, karena lingkungan menjadi kebutuhan fisiologis bagi siswi bercadar untuk mendukung motivasi

belajar. Hal ini didukung oleh data hasil wawancara dengan Mella Belawati selaku siswi bercadar MA Al-Islah kelas dua belas, tuturnya dipaparkan berikut di bawah ini:

“Kondisi lingkungan sekolah yang menjadi dasar di setiap belajar, kenyamanan belajar akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal, karena kita belajar dalam kondisi nyaman maka peluang isi pelajaran lebih banyak dipahami oleh kita (siswa). Selain motivasi berasal dari orang tua, cadar jugak menjadi hal yang sangat mendukung dalam mencapai tujuan belajar baik tujuan dari lembaga maupun tujuan pribadi.”

Berdasar pada hasil wawancara kepada Mella belawati, motivasi belajar siswi bercadar didukung oleh kondisi lingkungan sebagai tempat melakukan kegiatan pebelajaran, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam belajar siswi bercadar memerlukan tempat belajar sebagai kebutuhan fisiologisnya.

Pendukung motivasi belajar juga disebabkan oleh keadaan lingkungan dimana seseorang melakukan proses belajar, semisal kondisi ketenangan suasana jika dilakukan di dalam ruangan, disamping itu kondisi pribadi, kondisi pikiran, atau masalah yang sedang di hadapi yg memang menjadi hal penting untuk proses belajar dan hasil dari sebuah belajar. Sejalan dengan data hasil wawancara kepada Nuraini selaku siswi bercadar MA Al-Islah kelas XII (Dua Belas), sebagai berikut:

“Faktor sosial keseharian di sekolah juga menjadi hal yang sangat mendukung dalam pembelajaran. minimnya gangguan ketika belajar baik gangguan langsung saat belajar ataupun gangguan tidak langsung seperti kondisi pikiran, perasaan siswa. beruntung MA Al-Islah memiliki kebiasaan belajar yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, dari situ banyak hal positif yang berdampak pada peserta didik, gangguan seperti timbulnya hubungan spesial

antara laki-laki dan perempuan (Pacaran) lebih sedikit daripada sekolah umum lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan Nuraini, motivasi belajar siswi juga di dukung oleh kondisi lingkungan sekolah sebagai tempat belajar. Dan juga kondisi intern siswi bercadar yang memberikan dampak yang cukup berarti untuk proses belajar, hasil belajar siswi bercadar.

Belajar sebagai usaha secara sadar untuk merubah keadaan seseorang baik dari segi pengetahuan, bertingkah laku yang lebih baik, sesuai dengan visi dari Madrasah Aliyah Al-Islah mencetak insan yang unggul yang memiliki IMTAQ, menguasai IPTEK, berakhlak mulia, berwawasan luas, mandiri dan bertanggung jawab yang dilandasi dengan kepribadian yang kokoh, dinamis serta berdaya saing global yang siap menjadi khodimul ummah. Belajar dalam prosesnya menghendaki kondisi yang baik agar pengetahuan yang diserap oleh peserta didik lebih mapan, sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada Siti Fatimatus Zuhro selaku siswi kelas XII (Dua Belas) MA Al-Islah:

“Belajar membutuhkan suatu kondisi dimana kondisi ini mampu menjembatani proses transfer pengetahuan atau pengalaman bertingkah laku dari seorang guru kepada peserta didik, belajar lebih tenang, nyaman dan aman dari gangguan yang biasanya menjadi gangguan kebanyakan pelajar. Madrasah Aliyah Al-Islah mempunyai kebiasaan tersendiri untuk hal itu ialah dengan menutupi sebagian wajah dengan cadar, hal ini untuk mengurangi atau menjaga pandangan dengan laki-laki. Belajar menjadi lebih aman dari gangguan pergaulan yang kurang baik dalam kacamata agama Islam.”

Dari wawancara dengan Siti Fatimatus Zuhro di atas, motivasi belajar bias didukung oleh kondisi belajar yang baik, kondisi ini mempunyai nilai penting dalam keberhasilan belajar.

Tata tertib MA Al-Islah berturut pasti menjadi faktor pendukung motivasi belajar siswi bercadar, dengan tata tertib yang dibuat dan diberlakukan kepada peserta didik Madrasah Aliyah Al-Islah diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang lebih baik, terhindar dari sekian gangguan yang memungkinkan terhambatnya proses pembelajaran. Sesuai dengan penuturan salah seorang guru MA Al-Islah bernama Bapak Abdus Salam, penuturan beliau sebagaimana di bawah ini:

“Dalam suatu kondisi tertentu seseorang terkadang harus menuruti suatu bentuk aturan, peraturan, norma dan sejenisnya di karenakan aturan, peraturan, dan norma menjadi pedoman dalam suatu lingkungan. Dari hal itu di MA AL-ISLAH juga memiliki tata tertib yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku, memiliki batasan batasan tertentu yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap peserta didik MA AL-ISLAH. Dengan adanya cadar mampu meminimalisir gangguan syahwat terhadap lawan jenis, mampu menjaga diri lebih baik, dan menjunjung tinggi eksistensi perempuan. cadar menurut saya cadar sebagai suatu kontrol bagi untuk menjaga pergaulan yang kurang baik seperti hubungan istimewa (pacaran) demi kelangsungan proses belajar yang baik sehingga dalam tercapai tujuan dari belajar.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdus Salam di atas motivasi belajar siswi bercadar di MA Al-Islah dapat didukung juga oleh tata tertib sekolah yakni pemakaian cadar ketika berada di luar zona lingkungan putri, dikarenakan penerapan pemakaian cadar ini berkontribusi sebagai busana yang digunakan untuk menjaga pandangan antara lawan jenis di lingkungan sekolah atau pondok pesantren.

Belajar dimulai dari titik terendah dari tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai suatu hal, dari hal itu orang-orang di sekitar sangat berpengaruh akan proses belajar, baik itu orang tua, guru, teman sejawat dan yang lainnya. Terutama orang tua sebagai tempat seseorang memperoleh pendidikan pertama sebelum seseorang bias memperoleh pelajaran di lingkungan tetangga, sekolah dan masyarakat. Orang tua menjadi salah satu faktor pendukung motivasi seorang anak dalam belajar. Misalkan saja yang terjadi pada siswi bercadar di MA Al-Islah delapan dari sepuluh siswi mengungkapkan orang tua sebagai orang pertama yang menjadi pendukung motivasi belajar mereka, pasalnya para siswi sangat mudah menerima ketika dinasehati oleh orang tua dan nasehat-nasehat itu kebanyakan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam belajar. Sesuai dengan penuturan salah satu siswi yang bernama Rany Artameitia kelas XII (dua belas) sebagai berikut:

“Saya belajar di MA Al-Islah ini karena keinginan orang menyekolahkan saya agar mendapat ilmu atau pendidikan yang baik, mereka ingin saya lebih dari mereka dan mengharapkan saya menjadi pribadi yang berakhlak, bermanfaat bagi masyarakat dan Negara. Alhamdulillah saya rasa sekarang berada pada lembaga yang tepat untuk hal itu, MA Al-Islah menekankan bagi peserta didiknya agar menjadi pribadi yang berakhlak, selain berpengetahuan yang luas. Orang tua menjadi obat penyemangat dalam belajar, mengingat jerih payah mereka yang tidak ternilai harganya dalam membiayai saya sekolah di MA Al-Islah ini, jadi saya terdorong untuk selalu membanggakan orang tua sebagai balas budi saya kepada mereka.”

Dari wawancara dengan Rany di atas, orang tua menjadi salah satu faktor pendorong motivasi belajar, dikarenakan pendapat, arahan, nasehat orang tua terhadap Rany sangat mudah untuk diterima dan

dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Rany tiada orang tua yang ingin anaknya berada dalam kehidupan yang kurang baik, pastinya para orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Tabel 1.5
Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1. Motivasi belajar siswi Madrasah Aliyah Al-Islah Jenggawah Jember.	Motivasi belajar berperan sangat penting bagi Siswi Madrasah Aliyah Al-Islah, motivasi berperan sebagai bekal penyemangat, modal awal, tenaga, kekuatan, energi, untuk senantiasa semangat dalam melakukan proses pembelajaran. Berbagai macam Motivasi belajar yang dirasakan oleh siswi bercadar MA Al-Islah yakni; belajar yang termotivasi oleh keinginan orang tua, belajar yang termotivasi oleh Guru atau Ustadzah di lingkungan sekolah, belajar yang termotivasi oleh keinginan yang timbul dari diri sendiri, belajar yang termotivasi oleh keinginan untuk kesempurnaan akhirat, belajar yang termotivasi oleh kebutuhan akan pengetahuan, estetika, kebutuhan akan rasa maju, kebutuhan akan ingin dihargai, kebutuhan

	<p>menjadi yang lebih daripada yang lain, kebutuhan akan keamanan diri fisik maupun non-fisik. Belajar yang termotivasi oleh anggota keluarga (kakak), belajar yang termotivasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri dan lain sebagainya.</p>
<p>2. Faktor pendukung motivasi belajar siswi Madrasah Aliyah Al-Islah Jenggawah jember.</p>	<p>Motivasi memang sangat penting dan dibutuhkan oleh siswi Madrasah Aliyah Al-Islah Jenggawah Jember, lain dari hal itu siswi bercadar juga didukung oleh beberapa faktor dalam belajar. Faktor-faktor pendukung itu terpilah menjadi beberapa yakni; adanya cadar sebagai busana atau pakaian yang dikenakan siswi bercadar, peraturan atau tata tertib sekolah. Fungsi cadar banyak dipaparkan di atas pada proses penggalian data, cadar diterapkan melalui tata tertib sekolah dimana jika siswi bercadar memungkinkan bertemu dengan lawan jenis (laki-laki) baik itu guru atau teman sekolah maka diwajibkan untuk mengenakan cadar.</p>

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dalam penelitian ini berdasarkan hasil temuan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Al-Islah Jenggawah Jember, mengenai motivasi belajar siswi bercadar. Disampaikan berikut ini;

1. Motivasi belajar siswi Madrasah Aliyah Al-Islah Jenggawah Jember.

Berdasarkan hasil data tentang motivasi belajar siswi yang telah dianalisis bahwa siswi bercadar dalam belajar memiliki motivasi yang berbeda-beda, dalam tabel temuan penelitian di halaman sebelumnya sudah disebutkan.

Motivasi adalah keinginan awal seseorang dalam memulai sebuah belajar yang didasari dengan rasa ingin menjadi seperti seorang yang menurutnya baik untuk dicontoh, ingin mencapai sebuah puncak atau tujuan yakni kepintaran dalam hal pengetahuan, hal ini untuk memuaskan diri dan disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dalam hal hubungan dengan orang-orang di lingkungannya baik jasmani maupun rohani.

Motivasi juga timbul dikarenakan ingin diterima, menyetarakan diri dengan lingkungannya, sesuai data hasil wawancara yang telah dianalisis bahwasannya salah seorang siswi bercadar yang merasa ingin diterima, merasa akan serasi jika diri siswi memenuhi kebutuhannya. Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, yaitu:

“Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa Kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸²” Kebutuhan akan keamanan (keamanan fisik maupun keamanan psikologis termasuk perilaku adil), Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu :

- a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siap ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih
- b. Setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang akan merasa dirinya penting
- c. Kebutuhan akan perasaan maju
- d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan
- e. Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.”

Berdasarkan temuan data yang telah didialogkan dengan teori tersebut, dapat diketahui bahwa siswi MA Al-Islah memiliki motivasi belajar yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan keamanan dan motivasi belajar yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan sosial yaitu; perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan rasa maju, kebutuhan diikutsertakana dan menjadi seorang yang berpotensi, mendapatkan dukungan serta pengakuan selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Maslow.

Motivasi yang ada pada manusia digolongkan menjadi lima hirarki kebutuhan yakni diantaranya manusia termotivasi melakukan sesuatu dikarenakan untuk memnuhi kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan orang-orang di lingkungannya.

⁸² Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

Motivasi belajar siswi (Khofifah) berarti motivasi ekstern yang dilatarbelakangi keinginan orang disekelilingnya (ibu) untuk menyekolahkan anaknya di lembaga MA AL-ISLAH, kemungkinan menurut Ibu Khofifah lembaga MA AL-ISLAH menjadi lembaga yang terbaik buat Khofifah, dari hal itu motivasi sebagai suatu hal untuk memuaskan diri bagi Ibu Khofifah.

Motivasi belajar siswi berarti keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi belajar yang menjamin kelangsungan memberikan arah pada proses pembelajaran sehingga tujuan yang di kehendaki dalam belajar oleh siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah itu dapat tercapai. Hasil data temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, yaitu:

“Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa Kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸³” Kebutuhan akan keamanan (keamanan fisik maupun keamanan psikologis termasuk perilaku adil), Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu :

- a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siap ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih
- b. Setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang akan merasa dirinya penting
- c. Kebutuhan akan perasaan maju
- d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan
- e. Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.”

⁸³ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

Berdasarkan temuan data yang telah didialogkan dengan teori tersebut, dapat diketahui bahwa Khofifah MA Al-Islah memiliki motivasi belajar yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan sosial yaitu; perasaan untuk terpadu atau diterima oleh orang lain, kebutuhan diikutsertakan dan menjadi seorang yang berbakti kepada orang tua, mendapatkan dukungan serta pengakuan orang tua. Hal ini selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Maslow.

Motivasi yang ada pada manusia tak ubahnya seperti sesuatu yang harus dipenuhi dalam kehidupannya yang dapat dibedakan menjadi lima hirarki kebutuhan yakni diantaranya manusia termotivasi melakukan suatu hal dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan orang-orang di lingkungannya, kebutuhan untuk melakukan hal yang diinginkan oleh orang terdekatnya (motivasi ekstern) demi keselamatan psikologis seseorang.

Motivasi belajar sebagai syarat atau bekal untuk mencapai tujuan dari belajar, motivasi belajar menciptakan kondisi belajar yang diharapkan oleh siswi Madrasah Aliyah Al-Islah. Realita tentang motivasi belajar siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah ternyata peneliti menemukan beberapa kondisi dimana kondisi ini cukup sesuai dengan prakira peneliti yang dituliskan di konteks penelitian. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Belajar memerlukan kondisi alamiah yang baik sebagai faktor pendorong belajar, seperti halnya; udara yang segar, tidak panas, tidak

dingin, sinar yang tidak terlalu terang, atau terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Di samping itu juga ada faktor lain seperti; gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, kurikulum sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya. Hasi data yang telah dianalisis ini searah dengan teori yang dikembangkan oleh Maslow, yaitu;

“Teori motivasi Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu; Kebutuhan akan perasaan maju, Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan, Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan. Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan).”

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didialogkan dengan teori tersebut, dapat diketahui motivasi belajar siswi ialah hirarki kebutuhan manusia untuk memenuhinya sebagai usaha menyediakan kondisi belajar yang diharapkan oleh seseorang, hal itu dilakukan agar kebutuhan sosial akan rasa maju, kebutuhan diterima oleh khalayak umum, mendapatkan pengakuan atas dirinya, berpotensi. Disamping itu harga diri menjadi hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang agar baik di mata orang lain sebagai aktualisasi diri dalam kehidupan.

Motivasi belajar sebagai bekal tenaga untuk melakukan pembelajaran dengan penuh semangat, motivasi belajar memberikan kondisi yang baik untuk meraih hasil belajar yaitu dengan tanpa rasa terbebani.

Apabila seseorang mempunyai motivasi dalam melakukan sesuatu maka ia akan melakukannya dengan penuh semangat.

Motivasi sebagai penggerak, pendorong, pengarah suatu tindakan akan dilakukan, motivasi memiliki nilai tersendiri dalam menentukan keberhasilan, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektifitas belajar. Menguasai komunikasi dengan bahasa arab menjadi alasan bagi siswi bercadar untuk semangat belajar, kebanggaan akan dirasakan siswi jika tujuan daripada belajarnya tercapai. Menguasai bahasa arab sebagai tujuan utama dari belajar siswi, juga berarti siswi bercadar memenuhi kebutuhan sosialnya yang dikhususkan untuk kebutuhan rasa maju, berkompetensi, keserasian, keindahan dalam belajar bersama orang-orang di sekelilingnya. Hal ini selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, sebagai berikut:

“Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸⁴ Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu; Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih. Setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang akan merasa dirinya penting. Kebutuhan akan perasaan maju. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan. Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan. Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami,

⁸⁴ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan).”

Dari data hasil temuan diatas yang telah didialogkan dengan teori tersebut, diketahui bahwa motivasi belajar siswi ialah penggerak, pendorong, pengarah suatu tindakan akan dilakukan, tujuan belajar menjadi alasan bagi siswi bercadar untuk semangat belajar, kebanggaan akan rasa maju, merasa diikut sertakan, berpotensi dengan menguasai bahasa arab akan dirasakan siswi bercadar jika tujuan daripada belajarnya tercapai. Keindahan dalam belajar bersama orang-orang di sekelilingnya sudah terpenuhi, selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow.

Dengan adanya kebutuhan sosial sebagaimana disebutkan tersebut, maka dorongan untuk belajar dengan kondisi yang diinginkan akan tercipta secara otomatis seimbang dengan besarnya kebutuhan sosial yang diinginkan, besarnya kebutuhan sosial yang menjadi motivasi siswi bercadar juga akan menentukan hasil daripada proses pembelajaran yang dilakukan.

Motivasi belajar siswi sebagai pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial, misalkan kebutuhan akan tercapainya cita-cita atau keinginan di dalam lingkup sekolah, kebutuhan untuk menjadi yang terbaik, dihargai banyak orang, Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan. Gaya kehidupan lingkup sekolah setara usia Madrasah Aliyah ini sebagai masa-masa untuk mencari jati diri, kebutuhan akan egoisme dan dipandang orang lain juga menjadi hal yang amat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar siswi berarti daya pendorong untuk mencapai cita-cita belajar sebagai suatu kondisi yang menjadikan siswi bercadar terpenuhi akan kebutuhan sosialnya, yakni kebutuhan akan rasa maju, kebutuhan akan harga diri dan menjaga diri sebagai seorang perempuan. Temuan ini didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Maslow yang dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, yaitu;

Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸⁵ Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu :

- a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih
- b. Setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang akan merasa dirinya penting
- c. Kebutuhan akan perasaan maju
- d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan
- e. Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.

Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan).”

Berdasarkan hasil data temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut di atas, dapat diketahui bahwa siswi melakukan proses belajar di Madrasah Aliyah Al-Islah termotivasi oleh perasaan untuk senantiasa memnuhi kebutuhan sosial berkompetisi meraih diri yang berkopetensi

⁸⁵ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

dalam berpengetahuan, menempatkan diri sesuai jati diri, memenuhi kebutuhan akan rasa maju, kebutuhan diikutsertakan.

Pengakuan sebagai bentuk aktualisasi diri dalam lingkungan sekolah, berpartisipasi mewujudkan status dalam lingkungan, mewujudkan rasa keserasian dengan orang-orang disekelilingnya, menata diri menunjukkan sikap taat pada tata tertib sekolah dan keindahan. Semua hal itu dilakukan oleh siswi sebagai dasar untuk melakukan belajar.

Motivasi belajar menjadi suatu hal yang dibutuhkan siswi bercadar untuk mendorong memenuhi kebutuhan pengetahuannya, berlomba-lomba dalam berprestasi, berlomba-lomba menjadi insan yang terbaik dalam berakhlak, menjadi tauladan yang baik.

Motivasi belajar merupakan rangkaian hal-hal yang menciptakan kondisi-kondisi belajar menjadi lebih maksimal, dengan terciptanya kondisi belajar yang maksimal maka besar kemungkinan untuk mencapai tujuan dari belajar, sehingga seseorang dapat memenuhi kebutuhan sosialnya; dapat mencapai kebutuhan akan rasa maju, berpotensi, berkoepetensi, mendapatkan dukunga serta pengakuan dari orang lain. Hasil temuan ini didialogkan dengan teori motivasi belajar dari Maslow berikut ini:

“Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸⁶

Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu :

⁸⁶ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

- a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih
- b. Setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang akan merasa dirinya penting
- c. Kebutuhan akan perasaan maju
- d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan
- e. Berpotensi, berkompentensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.

Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan).”

Dari hasil data temuan di atas mengenai motivasi belajar yang telah didiaogkan dengan teori tersebut, dapat diketahui bahwa siswi dalam belajar termotivasi untuk selalu memenuhi kebutuhan sosial akan rasa maju, berkompentensi akan pengetahuan dan esetetika. Hal ini dilakukan dengan alasan ingin diterima oleh orang-orang di lingkungannya, serta untuk memenuhi kebutuhanakan dukungan sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow.

Motivasi belajar sebagai kekuatan yang menjadi penggerak siswi dalam mencapai keinginan dan kebutuhan hidupnya, dengan motivasi yang bagus siswi dapat mencapai keadaan yang diinginkan dari proses belajar. Tidak hanya perihal belajar di sekolah motivasi belajar juga sangat bermanfaat dan berpengaruh ketika seseorang berada dalam dunia kerja atau dalam bermasyarakat. Motivasi belajar berarti energi yang berada di dalam insan manusia untuk memicu semangat belajar agar lebih stabil, demi

terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman fisik, keamanan psikologis. Data hasil temuan ini kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Maslow, berikut ini:

Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸⁷

Kebutuhan akan keamanan (keamanan fisik maupun keamanan psikologis termasuk perilaku adil). Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu:

- a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih.
- b. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan.
- c. Berpotensi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.

Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetis, keserasian, keteraturan dan keindahan).”

Berdasarkan data hasil temuan di atas yang telah didialogkan dengan teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswi ialah pemenuhan kebutuhan akan keteraturan akan tata tertib sekolah, rasa yang diinginkan akan kebutuhan keserasian, keindahan sebagai pendorong untuk semangat belajar yang diinginkan di dalam kelas atau di luar kelas untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang menyenangkan.

Motivasi belajar sangat penting dalam kegiatan belajar belajar, karena motivasi dibutuhkan untuk menggugah semangat menggapai keinginan atau tujuan dalam sebuah belajar. Tidak jarang kita dihalangi rasa

⁸⁷ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

malas ketika melakukan kegiatan, maka dari itu motivasi juga dibutuhkan untuk memicu kembali semangat belajar. Motivasi belajar bermakna sebagai rasa untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang diinginkan untuk mencapai cita-cita, keinginan, atau tujuan dari sebuah belajar. Pencapaian tujuan belajar yang diinginkan dari sebuah pembelajaran akan menjadi pemuas diri, dan ketika kondisi tersebut sudah terpenuhi maka kebutuhan sosial (rasa bangga) sebagai kebutuhan pokok manusia. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori motivasi dari Abraham Maslow, yaitu:

“Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸⁸

Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan).”

Dari hasil temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut, dapat diketahui bahwa siswi dalam belajar termotivasi oleh sebuah rasa ingin memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri, kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan. Sesuai dengan teori motivasi belajar dari Maslow.

Motivasi belajar ialah sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak terlihat oleh indera penglihatan manusia akan tetapi dapat dirasakan walaupun terkadang manusia sering tidak sadar saat merasakannya. Dalam berbagai kegiatan sehari-hari kita senantiasa membutuhkan motivasi demi

⁸⁸ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

nyamannya ketika melakukan kegiatan dan capaian yang memuaskan dari kegiatan tersebut. Pencapaian hasil belajar seseorang merupakan bentuk dari aktualisasi diri untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan, kognitif, kesenangan diri, rasa akan posisi yang sama dengan orang-orang di lingkungannya dan lain sebagainya.

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang abstrak dan tidak terlihat oleh penglihatan manusia, akan tetapi dapat dirasakan. Motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mendorong, mempengaruhi, hasil dari sebuah proses belajar. Tercapainya hasil belajar merupakan bentuk aktualisasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, kognitif, rasa dipandang atau dihargai oleh orang di sekitarnya, kebutuhan rasa senang, bahagia dan sebagainya. Temuan data ini kemudian didialogkan dengan teori motivasi dari Abraham Maslow, sebagai berikut:

“Teori motivasi menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu : dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah.⁸⁹

Kebutuhan sosial, biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu:

- a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih.
- b. Setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang akan merasa dirinya penting
- c. Kebutuhan akan perasaan maju
- d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan
- e. Berpotensi, berkompentensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.

⁸⁹ Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Belajar Siswa* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20.

Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian, keteraturan dan keindahan).”

Berdasarkan data temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu motivasi belajar siswi ialah untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri kebutuhan kognitif, mengetahui, memahami, kebutuhan estetik, keserasian keteraturan dan keindahan. Disamping itu juga kebutuhan akan jati diri atau pengakuan siswi di lingkungannya.

Siswi bercadar termotivasi juga oleh kebutuhan sosial, yang tercermin dalam empat perasaan yakni perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan rasa maju, perasaan diikutsertakan serta berpotensi, mendapatkan dukungan dan dukungan, sesuai dengan teori Abraham Maslow tentang motivasi belajar.

2. Faktor pendukung motivasi belajar siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Faktor pendukung motivasi belajar siswi terdiri dari berbagai hal terutama yang paling menonjol adalah cadar. Prakira kondisi pertama, apakah cadar ini tidak mengganggu proses belajar para siswi, jika kita berfikir berdasarkan logika setidaknya para siswi sedikit terganggu pernafasannya dengan cadar yang terpasang di sebagian wajahnya. Dalam hal ini di lapangan ternyata memang cadar menimbulkan efek sedikit mengganggu pernafasan ketika belajar mengapa demikian karena kain cadar

ini menghalangi indra pernafasan (hidung), akan tetapi gangguan ini biasanya terjadi kepada mereka peserta didik yang masih baru. Dan di samping itu cadar memiliki keistimewaan fungsi tersendiri yakni sebagai busana untuk menjaga diri (siswi bercadar) dari pandangan terhadap lawan jenis. Temuan ini didialogkan dengan teori motivasi dari Lindargen sebagai berikut:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹⁰

Berdasarkan data hasil temuan yang telah didialogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswi MA AL-ISLAH didukung faktor Cadar (Eksternal) yang dimana bermanfaat sebagai busana/pakaian yang lebih menutupi aurat, menjaga pandangan kurang baik dari lawan jenis (laki-laki), walaupun cadar sebenarnya sedikit mengganggu ketika dipakai karena mengakibatkan efek gerah bagi peserta didik ketika cuaca sedang panas dan berdasarkan wawancara dengan siswi, sebagian besar dari mereka menyampaikan butuh waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dengan pemakaian cadar yang diterapkan di sekolah. Akan tetapi ketergangguan pemakaian cadar itu berada di fase awal ketika siswi baru masuk lembaga MA AL-ISLAH

⁹⁰ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

dan menerapkan tata tertib untuk menggunakan cadar di saat-saat tertentu.

Pemakaian Cadar oleh siswi di MA AL-ISLAH yang dimaksudkan untuk menahan pandangan dengan lawan jenis memiliki manfaat yang positif bagi keberlangsungan pergaulan sehari-hari siswi bercadar, maraknya kejadian-kejadian kriminal yang terjadi kepada kaum perempuan utamanya pada masa remaja sangat meresahkan orang tua, ditinjau dari hal itu cadar sepertinya menjadi salah satu cara untuk meminimalisir tindakan-tindakan kriminal seperti di atas. Cadar dengan fungsi-fungsinya merupakan faktor pendukung eksternal motivasi belajar bagi siswi bercadar selaras dengan teori faktor pendukung motivasi belajar Henry Clay Lindargen.

Cadar sebagai faktor pendukung motivasi belajar memberikan fungsi utama yakni sebagai busana penjaga pandangan terhadap lawan jenis agar pergaulan dan kondisi belajar peserta didik tidak terganggu, harapannya dengan penerapan cadar ini akan meminimalisir gangguan belajar di lingkungan sekolah. Walaupun penerapan ini cukup menjadikan peserta didik baru mengalami ketergangguan akan kebutuhan fisiologis (gangguan pernafasan).

Cadar memberikan manfaat bagi siswi dalam menjaga diri dalam hal pergaulan, sebagai suatu kebutuhan akan keamanan maka harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Cadar sebagai faktor pendukung motivasi belajar siswi bercadar menjadikan pelindung pandangan antara

lawan jenis, demi tercapainya tujuan dari belajar dengan baik. Penerapan cadar oleh siswi dilakukan dengan penuh kepatuhan terhadap guru. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori motivasi belajar dari Henry Clay Lindargen berikut ini:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹¹

Dari hasil temuan data tersebut yang telah didialogkan dengan teori Lindargen dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswi didukung oleh faktor eksternal yaitu pemakaian cadar yang dimana bermanfaat untuk menjaga pergaulan bagi siswi bercadar, cadar meminimalisir gangguan syahwat antara siswi bercadar dengan lawan jenis (laki-laki) di sekitar lingkungan MA AL-ISLAH.

Faktor pendorong motivasi belajar merupakan suatu hal yang menciptakan suatu kondisi belajar menjadi lebih tertata dari dalam diri siswi bercadar dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, guru sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru menjadi faktor tersendiri untuk mendorong motivasi belajar siswi bercadar.

Faktor pendorong motivasi belajar berarti guru menjadi teladan bagi siswi, tingkah laku guru sedikit banyak akan ditiru, maka dari itu tingkah laku yang baik dari seorang guru menjadi cermin bagi siswi.

⁹¹ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

Cadar sebagai busana yang wajib dikenakan oleh siswi memberikan sumbangsih sebagai media perantara untuk menjaga pandangan dengan lawan jenis ketika berada di lingkungan sekolah terutama di lingkungan putra, cadar memberikan rasa kesadaran bagi siswi bercadar betapa pentingnya menjaga pergaulan yang berakibat pada motivasi belajar, niat belajar, proses belajar dan hasil belajar. Hasil temuan data ini didialogkan dengan teori motivasi belajar Henry Clay Lindargen, berikut:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹²

Berdasarkan data hasil temuan tersebut yang telah didialogkan dengan teori faktor motivasi belajar dari Lindargen, maka dapat diketahui bahwa faktor motivasi belajar siswi bercadar siswi MA AL-ISLAH salah satunya ialah tata tertib sekolah sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku, sikap siswi bercadar di lingkungan sekolah dan pondok pesantren yang memuat batasan-batasan sedemikian rupa, diantaranya penghormatan terhadap guru jika berpapasan di lingkungan sekolah maka, siswi bercadar harus berhenti berjalan sejenak sembari menundukkan kepala sebagai tanda takim kepada guru. Dan juga pemakaian cadar sebagai simbol atau kebiasaan siswi Madrasah Aliyah Al-Islah dalam kesehariaannya yang telah lama dikenal oleh masyarakat

⁹² Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

sekitar pondok pesantren Al-Islah Jenggawah. Yang menjadi faktor motivasi belajar siswi bercadar ketika berada di lingkungan sekolah ketika terinspirasi melihat ustazah memakai cadar pula dalam kesehariannya di lingkungan MA AL-ISLAH. Maka dari itu faktor motivasi belajar siswi ini termasuk faktor ekstern menurut teori faktor motivasi belajar yang dikemukakan oleh Henry Clay Lindargen.

Faktor pendorong motivasi belajar siswi juga terkait dengan peraturan yang berlaku di MA Al-Islah di antaranya ialah penggunaan cadar dalam kesehariannya, cadar memberikan sekian banyak kontribusi yang sangat mendukung motivasi belajar siswi bercadar, cadar sebagai busana yang biasanya dipakai dan dipadukan dengan hijab memberikan perlindungan atau menjaga pandangan antara lawan jenis.

Motivasi belajar siswi didukung dengan peraturan sekolah yang mewajibkan seluruh peserta didik putri untuk mengenakan cadar ketika berada di tempat yang memungkinkan untuk bertemu dengan lawan jenis (laki-laki), dari hal ini cadar memberikan keterjagaan diri siswi dari pandangan antara lawan jenis dan manfaat yang didapat dari bercadar salah satunya ialah tidak terjerumus kepada pergaulan yang kurang baik di sekolah, manfaat ini nantinya akan terbawa ketika bermasyarakat di masa yang akan datang. Dari hasil data temuan ini didialogkan dengan teori motivasi dari Lindargen:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa

keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹³

Dari data hasil temuan tersebut yang telah didialogkan dengan teori faktor pendukung motivasi belajar Henry Clay Lindargen dapat diketahui bahwasannya faktor motivasi belajar siswi ialah kondisi Madrasah Aliyah Al-Islah dengan sekian kebiasaan-kebiasaan islami yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan bersosial, penerapan sopan santun terhadap sesama, penerapan salam senyum sapa, penerapan pakaian busana yang baik, semua mata pelajaran tentang keislaman dan ilmu-ilmu lainnya, hal ini menciptakan suasana yang nyaman, tentram dalam menuntut ilmu. Motivasi belajar semakin bertambah bagus ketika diiringi oleh hal-hal di atas. Belajar menjadi lebih menyenangkan, lebih banyak pelajaran-pelajaran yang mudah diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori dari Henry Clay Lindargen bahwasannya faktor-faktor pendukung motivasi belajar siswi di atas termasuk ke dalam golongan faktor ekstern pendukung motivasi belajar siswi.

Kondisi lingkungan sebagai tempat untuk melakukan proses pembelajaran memberikan sumbangsih pendukung motivasi belajar bagi siswi diantaranya kenyamanan belajar yang memungkinkan berpengaruh besar untuk hasil dari belajar, karena lingkungan menjadi kebutuhan fisiologis bagi siswi bercadar untuk mendukung motivasi belajar.

⁹³ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

Motivasi belajar siswi didukung oleh kondisi lingkungan sebagai tempat melakukan kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam belajar siswi memerlukan tempat belajar sebagai kebutuhan fisiologisnya. Hasil temuan ini kemudian didialogkan dengan teori motivasi belajar dari Henry Clay Lindargen sebagai berikut:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹⁴

Berdasarkan data hasil temuan tersebut yang telah didialogkan dengan teori faktor pendukung motivasi belajar Henry Clay Lindargen dapat diketahui bahwa salah satu faktor pendukung motivasi belajar siswi ialah suasana atau keadaan lingkungan sekolah yang baik sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar demi terwujudnya tujuan dari sebuah proses pembelajaran.

Misalkan keadaan rombongan belajar (rombel) di MA AL-ISLAH menggunakan sistem pisah antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan, sistem ini menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif dari pada sistem campur antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan, hal ini meminimalisir gangguan pergaulan yang kurang baik antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan dikarenakan status pelajar berada

⁹⁴ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

pada fase remaja yang kerap sekali jiwanya goyah dan terpengaruh oleh orang lain di sekitarnya.

Di sisi lain sistem belajar di MA AL-ISLAH ini melarang para siswa-siswinya untuk keluar zonasi sekolah tanpa seizin guru piket di setiap harinya, dengan itu menyebabkan para siswa-siswi MA AL-ISLAH tidak mudah terpengaruh pergaulan yang ada di luar sekolah atau pondok pesantren.

Media sosial khususnya ponsel pintar seperti android dan sejenisnya juga tidak diperbolehkan dibawa, digunakan bagi siswa-siswi MA AL-ISLAH ketika berada di zona lingkungan sekolah atau pondok pesantren, namun demikian jika ada hal-hal yang sangat penting dan membutuhkan ponsel pintar untuk menghubungi keluarga di rumah misalkan maka hal ini diperbolehkan dengan izin sekolah atau pondok pesantren. hal ini juga menjadi faktor pendukung motivasi belajar siswi.

Pendukung motivasi belajar juga disebabkan oleh keadaan lingkungan dimana seseorang melakukan proses belajar, semisal kondisi ketenangan suasana jika dilakukan di dalam ruangan, disamping itu kondisi pribadi, kondisi pikiran, atau masalah yang sedang di hadapi yg memang menjadi hal penting untuk proses belajar dan hasil dari sebuah belajar. Motivasi belajar siswi bercadar juga di dukung oleh kondisi lingkungan sekolah sebagai tempat belajar. Dan juga kondisi intern siswi bercadar yang memberikan dampak yang cukup berarti untuk proses

belajar, hasil belajar siswi bercadar. Hasil temuan ini didialogkan dengan teori motivasi belajar dari Lindargen sebagai berikut:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹⁵

Berdasar pada data hasil temuan di atas yang telah didialogkan dengan teori faktor pendukung motivasi belajar dari Henry Clay Lindargen dapat diketahui bahwasannya kondisi lingkungan MA AL-ISLAH sebagai lingkungan tempat belajar siswi bercadar bersumbangsih mendukung motivasi belajar siswi, seperti yang telah dikemukakan pada temuan sebelumnya di atas bahwa sistem rombongan belajar yang memisahkan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan menciptakan kondisi yang positif untuk keberlangsungan sosial siswi bercadar, minimnya gangguan yang didapat oleh siswi bercadar mendorong untuk lebih maksimalnya penyerapan ilmu yang ditransfer dari guru kepada siswi. Hal tersebut di atas merupakan faktor ekstern pendukung motivasi belajar siswi MA AL-ISLAH sesuai dengan teori dari Henry Clay Lindargen.

Keadaan jiwa, psikologis, fikiran, masalah yang dihadapi siswi menjadi faktor intern pendukung motivasi belajar sesuai yang dikemukakan oleh Lindargen, seperti halnya kondisi jiwa pribadi siswi

⁹⁵ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

bercadar yang dibanding-bandingkan dengan seseorang di sekitarnya maka hal itu membuat siswi bercadar lebih memiliki tekad yang lebih untuk lebih daripada orang yang menjadi perbandingan.

Belajar sebagai usaha secara sadar untuk merubah keadaan seseorang baik dari segi pengetahuan, bertingkah laku yang lebih baik, sesuai dengan visi dari MA Al-Islah mencetak insan yang unggul yang memiliki IMTAQ, menguasai IPTEK, berakhlak mulia, berwawasan luas, mandiri dan bertanggung jawab yang dilandasi dengan kepribadian yang kokoh, dinamis serta berdaya saing global yang siap menjadi khodimul ummah. Belajar dalam prosesnya menghendaki kondisi yang baik agar pengetahuan yang diserap oleh peserta didik lebih mapan. Motivasi belajar bias didukung oleh kondisi belajar yang baik, kondisi ini mempunyai nilai penting dalam keberhasilan belajar. hasil temuan ini didialogkan dengan teori motivasi belajar dari Lindargen berikut ini:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹⁶

Dari data hasil temuan yang sudah didialogkan dengan teori faktor motivasi belajar yang dikembangkan Henry Clay Lindargen dapat diketahui bahwa untuk kesekian kalinya penerapan pemakaian cadar menjadi faktor pendukung motivasi belajar siswi, dengan bercadar yang

⁹⁶ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

dimaksudkan untuk mengurangi pandangan dengan lawan jenis (laki-laki) maka hal ini mengurangi gangguan belajar bagi siswi. Adapun hal lain yakni kondisi belajar juga merupakan rangkaian manfaat yang diperoleh dari pemakaian cadar. Mengacu pada teori faktor pendukung motivasi belajar yang dikemukakan oleh Lindargen hal tersebut termasuk ke dalam faktor ekstern.

Tata tertib Madrasah Aliyah Al-Islah berturut pasti menjadi faktor pendukung motivasi belajar siswi, dengan tata tertib yang dibuat dan diberlakukan kepada peserta didik MA Al-Islah diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang lebih baik, terhindar dari sekian gangguan yang memungkinkan terhambatnya proses pembelajaran.

Motivasi belajar siswi bercadar di MA Al-Islah dapat didukung juga oleh tata tertib sekolah yakni pemakaian cadar ketika berada di luar zona lingkungan putri, dikarenakan penerapan pemakaian cadar ini berkontribusi sebagai busana yang digunakan untuk menjaga pandangan antara lawan jenis di lingkungan sekolah atau pondok pesantren. Temuan ini didialogkan dengan teori motivasi dari Henry Clay Lindargen sebagai berikut:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”.⁹⁷

⁹⁷ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

Setelah data hasil temuan tersebut didialogkan dengan teori pendukung motivasi belajar dari Lindargen dapat diketahui bahwa faktor lain yang mendukung motivasi belajar siswi ialah beberapa tata tertib sekolah MA AL-ISLAH yang harus ditaati oleh semua siswi, diantaranya yang paling menonjol tak lain adalah pemakaian cadar. Dengan manfaat positif yang telah banyak dipaparkan di hasil temuan data, pemakaian cadar menjadi kontrol untuk menjaga pergaulan yang kurang baik diantara siswi bercadar dengan pelajar putra, kondisi ini menyamankan proses belajar yang dialami oleh siswi di MA AL-ISLAH. Jika didialogkan dengan teori dari Lindargen maka temuan di atas termasuk ke dalam faktor ekstern pendukung motivasi belajar siswi.

Belajar dimulai dari titik terendah dari tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai suatu hal, dari hal itu orang-orang di sekitar sangat berpengaruh akan proses belajar, baik itu orang tua, guru, teman sejawat dan yang lainnya. Terutama orang tua sebagai tempat seseorang memperoleh pendidikan pertama sebelum seseorang bias memperoleh pelajaran di lingkungan tetangga, sekolah dan msayarakat. Orang tua menjadi salah satu faktor pendukung motivasi seorang anak dalam belajar. Misalkan saja yang terjadi pada siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah delapan dari sepuluh siswi mengungkapkan orang tua sebagai orang pertama yang menjadi pendukung motivasi belajar mereka, pasalnya para siswi bercadar sangat mudah menerima ketika dinasehati oleh orang tua dan nasehat-nasehat itu kebanyakan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam belajar.

Orang tua menjadi salah satu faktor pendorong motivasi belajar, dikarenakan pendapat, arahan, nasehat orang tua terhadap Rany sangat mudah untuk diterima dan dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Rany tiada orang tua yang ingin anaknya berada dalam kehidupan yang kurang baik, pastinya para orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Temuan ini kemudian didialogkan dengan teori motivasi belajar dari Lindargen berikut ini:

“Lindargen menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi dan dimanipulasi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, sebagai ganjaran dan ancaman”⁹⁸.

Dari hasil temuan data tersebut yang telah didialogkan dengan teori faktor motivasi belajar Henry Clay Lindargen maka dapat diketahui bahwa, orang tua dan jasanya membiayai anaknya sekolah juga menjadi faktor pendukung motivasi belajar siswi MA AL-ISLAH, kebutuhan sosial untuk mendapat pengakuan dan membanggakan orang di sekelilingnya (orang tua) menjadi kebutuhan yang mengharuskan untuk dipenuhi bagi siswi, hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan orang tua menjadi faktor ekstern pendukung motivasi belajar siswi di MA AL-ISLAH selaras dengan teori dari Henry Clay Lindargen.

⁹⁸ Henry Clay Lindargen, *Educational Psychology in the Classroom*, (Canada: John Wiley & Sons, 1976), 20.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Islah Jenggawah Jember tentang Motivasi Belajar Siswi di Madrasah Aliyah Al-Islah, terdapat beberapa hal yang menjadi Motivasi belajar bagi siswi yang pertama motivasi intrinsik siswi, seperti keinginan untuk menguasai bahasa Arab, keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, keinginan untuk menjadi sama seperti orang-orang di sekitarnya, ketaatan dan keyakinan yang tertanam dalam diri siswi bahwa perintah guru bersifat baik dan barokah. Disamping itu juga motivasi belajar siswi yang bersifat ekstrinsik, seperti keinginan dari orang tua, termotivasi oleh ustadzahnya (guru perempuan), termotivasi untuk diterima di lingkungannya.

Faktor pendukung motivasi belajar siswi Madrasah Aliyah Al-Islah terdiri dari beberapa hal antara lain; tata tertib, peraturan yang berlaku di sekolah, penerapan pemakaian cadar, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi khas pondok pesantren seperti; akhlak ketika bertemu dengan guru, akhlak ketika bergaul dengan teman sebaya, akhlak ketika bertemu dengan tamu, dan guru yang mampu memberikan teladan.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diberikan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Pihak Madrasah Aliyah Al-Islah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan melihat realita yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islah, pemberian motivasi belajar kepada hendaknya ditingkatkan lagi untuk kebaikan belajar siswi. sangat efektif jika dilihat dari penerapan pemakaian cadar untuk membentengi pergaulan peserta didiknya. Namun alangkah baiknya lagi jika penerapan pemakaian cadar kepada peserta didik baru yang belum terbiasa menggunakan cadar diterapkan secara bertahap agar peserta didik baru tidak merasa tertekan, hal ini menjadi perlu diperhatikan mengingat beberapa pernyataan dari siswi merasa kurang nyaman saat belajar dan hal itu berakibat adanya hambatan-hambatan saat pembelajaran dan juga berpengaruh pada hasil belajar.

2. Siswi Madrasah Aliyah Al-Islah

Untuk siswi, saran yang bisa peneliti sampaikan mengenai pokok penting selaku penuntut ilmu, perlu ditingkatkan kembali kesadaran sebagai penuntut ilmu dan keikhlasan hati dalam mengarungi keseharian belajar di sekolah. Berusaha maksimal dalam belajar, senantiasa bertawakkal kepada Allah, menghindari hal yang dapat mengganggu belajar, taat patuh kepada guru, pasrah serta menerima apa yang didapatkan dari belajar (hasil belajar) dengan lapang dada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2011.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Baharuddin. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015.
- Badaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008.
- Gasong, Dina. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Husamah, dkk. *Belajar & Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Hasanah, H. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif)*. Jakarta: Taqaddum, 2017.
- Hengki W, Helaluddin. *Analisis Data Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Ismail, Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Jauhary, Hadziq. *Membangun Motivasi*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Johar, Rahmah & Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kristanto. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2008.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif, Analisis kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Nugrahani, F. *Metode Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sardiman M.A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yg bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: CV ALFABETA, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiya*. Jember: IAIN Jember, 2019.
- Widiasworo, Erwin. *19 Kiat Sukse Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfud
Nim : T20161205
Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Motivasi Belajar Siswi Bercadar di Madrasah Aliyah Al-ISLAH Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”** adalah benar-benar asli penelitian atau karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Desember 2020

Peneliti



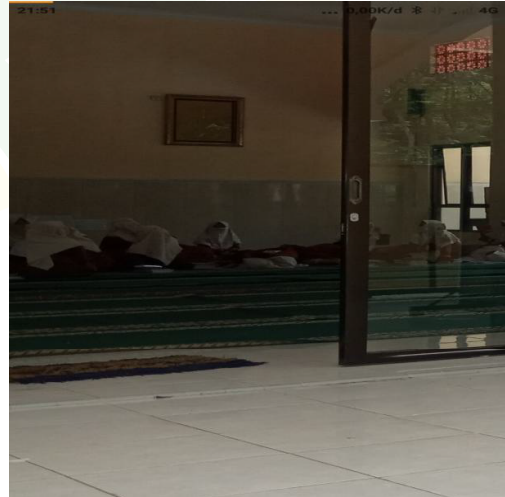
Mahfud
T20161205



Proses pembelajaran di dalam kelas, siswi bercadar memakai cadarnya ketika berada di dalam kelas dikarenakan ada beberapa laki-laki (Guru dan Peneliti).



potret siswi bercadar ketika berada di lingkungan masjid, dimana besar kemungkinan untuk bertemu dengan laki-laki baik itu teman sebaya ataupun guru.



Potret siswi bercadar ketika belajar di dalam masjid.

IAIN JEMBER



MADRASAH ALIYAH AL-ISHLAH

NSM/NPSN : 131235090074 / 20588599

Jl. Mataram No 07 RT. 018 RW.002 Desa/Kec. Jenggawah Jember Jawa Timur
No. Telp/HP : 085257799242 Kode post 68171

SURAT KETERANGAN

Nomor : 032 /A.1/B/MA.AI/XII/2020

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala MA Al--Ishlah Jenggawah Jember :

Nama : MOHAMMAD SYU'IB, S.Pd.I.
N I P : -
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Al-Ishlah Jenggawah

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswi berikut :

Nama : Mahfud
NIM : T20161205
Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : IAIN Jember

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan Penelitian di MA. Al-Ishlah Jenggawah pada tanggal 10 Oktober – 10 Desember 2020, dengan judul : **“Motivasi Siswi Bercadar di MA Al-Ishlah”** Jenggawah - Jember tahun ajaran 2020-2021 dilingkungan lembaga kami Madrasah Aliyah Al-Ishlah Jenggawah.

Demikian, atas pemberitahuan dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

Jenggawah, 09 Desember 2020



Kepala Madrasah Aliyah
Al-Ishlah Jenggawah

MOHAMMAD SYU'IB, S.Pd.I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos 68136
Website : [www.http://fik.iain-jember.ac.id](http://fik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.3881/In.20/3 a/PP.00.9/12/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

12 Desember 2019

Yth. Kepala MA AL-ISLAH
Jl. Mataram 07, Jenggawah - Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Mahfud
NIM : T20161205
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Motivasi Siswi Bercadar di MA AL-ISLAH Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:


1. Peserta Didik
2. Guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
3. Kepala Sekolah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi



BIODATA PENULIS



Nama : Mahfud
NIM : T20161206
Tempat/tanggal lahir : Jember, 12 Maret 1997
Alamat : Dusun Krajan RT.01 RW 05, Desa Klungkung, Kecamatan
Sukorambi, Kabupaten Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

A. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri Klungkung 01
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Yaqin Klungkung
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jember
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember